

# Islamisasi Pantai Utara Jawa: Menelusuri Penyiaran Islam di Tanah Betawi

Jajang Jahroni  
Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Jakarta  
Jahroni.jajang@gmail.com

## **Abstract**

*This article discusses the early Islamization of Betawi. While the Islamization of Betawi began in the 12 th. century, more intensive attempts did not occur until the 14th. and 15th. centuries. Of particular significance was the arrival of Muslim traders in Sunda Kelapa, the most important port located in the northern part of the current Jakarta. The voyage of Cheng Ho, a Hui Muslim admiral, who visited the city in the early 15th. century, played an important part in the Islamization of northern Java. Some of Cheng Ho's Muslim fellows decided to stay on in the region, and they subsequently expanded the Islamic proselytization into the interior of West Java. The further step of Islamization of the region was continued by the descendants of Prabu Siliwangi, who converted to Islam. They advocated Islam to the Sundanese people who, at that time, still believed in various pagan traditions. Muslim students returning from the Middle East in the 19th. and 20th. centuries extended this process. They built modern institutions such as madrasa and pesantren reaching out to a large audience in the Muslim community.*

**Keywords:** *Islamization, Betawi, the 14 th and 15 th centuries, madrasa and pesantren*

## **Abstrak**

Artikel ini membahas awal Islamisasi di Betawi. Proses ini sebenarnya sudah mulai sejak abad ke-12. Namun usaha yang intensif baru dimulai sejak abad ke-14 dan 15. Ini berhubungan dengan kedatangan para pedagang Muslim yang menguasai Sunda Kelapa, pelabuhan terpenting yang terletak di utara Jakarta sekarang. Kedatangan Cheng Ho, seorang nakhoda Hui Muslim,

pada awal abad ke-15 sangatlah penting untuk melakukan ekspansi dakwah ke pedalaman Jawa Barat. Islamisasi berikutnya banyak dilakukan oleh keturunan Prabu Siliwangi, raja Hindu Pajajaran. Merekalah yang mendakwahkan Islam ke suku Sunda yang masih percaya dengan agama pagan Sunda. Selanjutnya, para pelajar yang pulang ke Tanah Air setelah menuntut ilmu di Timur Tengah, Mekkah dan Madinah, melanjutkan proses Islamisasi. Mereka membangun lembaga modern seperti madrasa dan pondok pesantren yang dapat mencapai audiensi masyarakat yang lebih luas.

**Kata Kunci:** Islamisasi, Betawi, Abad ke-14 dan 15, madrasah dan pesantren

## **Pendahuluan**

Sering muncul pertanyaan kapan sebenarnya orang Betawi masuk Islam. Pertanyaan ini kerap terlontar dalam diskusi seputar masuknya Islam ke Nusantara. Tentu orang mafhum Betawi merupakan kelompok etnis yang kental dengan identitas keislamannya. Dan belakangan identitas keagamaan ini campurbaur dengan identitas kesukuan. Dari sisi historiografi Islam, pertanyaan ini juga penting. Pertama, teori Islamisasi Nusantra selama ini didominasi oleh sejarawan Barat yang hanya menggunakan sumber-sumber Barat dan sama sekali mengabaikan sumber-sumber lokal. Kedua, dalam peta historiografi Islam, suku Betawi muncul belakangan sekali.<sup>1</sup> Seolah-olah mereka tidak memiliki kaitan sama sekali dengan tempat yang berabad-abad mereka tempati. Bisa saja konstruksi identitas Betawi muncul belakangan, tapi itu tidak berarti tidak ada peristiwa yang terjadi sebelumnya. Justru di sinilah pentingnya pertanyaan tersebut yang akhirnya membawa kita pada perlunya penelusuran Islamisasi di Betawi.

Bila memang orang Betawi memiliki sejarah, bagaimana ia tercipta? Untuk menjawab pertanyaan ini kita harus melihat sumber-sumber lokal yang tak kalah pentingnya dengan sumber-

---

<sup>1</sup> Lihat misalnya Yasmine Zaki Shahab, *Identitas dan Otoritas: Rekonstruksi Tradisi Betawi*. Jakarta: Laboratorium Antropologi UI, 2004; Lance Castles, *Profil Etnik Jakarta*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2007.

sumber kolonial. Melihat topografi Betawi pada abad ke-13 dan 14, tempat ini bukanlah negeri yang asing. Ia sudah memiliki pelabuhan yang disebut Sunda Kelapa dan banyak dikunjungi kapal dagang. Pelabuhan ini didirikan oleh Kerajaan Pajajaran yang pusatnya terletak lebih ke Selatan. Tempat ini diyakini telah berperan penting dalam lalu lintas perdagangan jauh sebelum orang Eropa datang. Untuk melanjutkan pelayaran ke negeri-negeri di sebelah Timur mau tidak mau sang nakhoda melabuhkan kapalnya di tempat ini. Dalam konteks inilah pertanyaan di atas relevan untuk dilontarkan kembali.

Dalam diskusi kecil di Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) pada awal 2000-an, pertanyaan ini muncul kembali.<sup>2</sup> Selama ini teori yang ada menyebutkan Islamisasi di Betawi baru terjadi setelah terjadi penaklukan Sunda Kelapa oleh Faletehan. Artinya sebelum panglima Kerajaan Demak tersebut datang tidak atau belum ada catatan mengenai adanya Islamisasi di sana. Pertanyaannya adalah, kalau memang Sunda Kelapa penting, seharusnya tempat ini juga dikunjungi oleh pedagang atau pelaut semasyhur Cheng Ho yang pada 1412 melakukan muhibah dunia dan melintas di Pantai Utara Jawa. Di sinilah sejarah Nusa Kelapa dimulai.

Memang tidak bisa dipastikan apakah laksamana Muslim ini mampir di Sunda Kelapa. Namun yang jelas sepanjang perjalanannya di Pantai Utara Jawa ia mengunjungi banyak tempat. Jejaknya bertebaran di sana. Untuk konteks Betawi, Cheng Ho juga meninggalkan jejak yang sangat penting. Memang tidak langsung, namun jejak ini berimplikasi jauh pada pembentukan sejarah Sunda Kelapa. Seorang anggota rombongannya, yaitu Syekh Kuro, memutuskan untuk menyiarkan Islam di Karawang. Dari sini kemudian, penyiaran Islam ke Betawi dilakukan. Dengan demikian, menghubungkan Islamisasi Betawi dengan Syekh Kuro dan Cheng Ho adalah sah dan dapat dipertanggungjawabkan secara historis.

Tulisan ini hendak menelusuri peran murid-murid Syekh Kuro dalam proses Islamisasi di Betawi. Murid di sini tidak perlu ditafsirkan secara harfiah yaitu orang yang belajar secara

---

<sup>2</sup> Alwi Shahab, *Saudagar Baghdad dari Betawi*. Jakarta: Republika, 2004.

langsung dengan guru tertentu, namun mereka yang mengambil peran yang sama yaitu sebagai penyiar Islam, dan secara historis terhubung. Lewat santri-santrinya yang sebagian berasal dari kalangan ningrat, Islam dengan cepat menyebar di Tanah Sunda. Meski Prabu Siliwangi tetap beragama Hindu, namun ia tidak bisa mencegah keturunannya memeluk agama baru bahkan menyebarkannya. Diperkirakan proses Islamisasi di Betawi dan sekitarnya terjadi pada abad ke-14 sampai 16.<sup>3</sup> Tulisan ini juga bertujuan memperkaya historiografi Islam Betawi yang selama ini dihubungkan dengan penaklukan Faletehan atas Sunda Kelapa. Memang ini bukan masalah mudah untuk menyusunli (susun kembali) proses Islamisasi di Betawi dan daerah-daerah sekitarnya.

Rekonstruksi (penyusunan) dan reinterpretasi (penafsirlan) merupakan bagian penting dari penulisan dan pemahaman sejarah. Setiap generasi berhak menafsirkan masa lalunya. Sejarah tidak pernah berhenti pada penafsiran generasi yang lebih tua dan generasi muda mengambilnya begitu saja (taken for granted). Inilah yang kemudian membuat sejarah bermakna dan layak untuk dipelajari. Pendekatan sejarah yang hanya menekankan pada fakta-fakta yang kering dan tidak memberi makna bagi masyarakat sama sekali harus ditinggalkan.

Kajian sejarah konvensional yang menitikberatkan pada data-data sejarah yang empirik dianggap kering makna, tidak menawarkan perspektif terutama bagi pelaku. Karena itu kemudian orang mulai menggunakan sejarah yang berupaya menafsirkan fakta-fakta yang terjadi di masa lalu agar lebih dapat menawarkan sesuatu bagi masa kini dan masa mendatang. Sejarah yang menafsirkan ini (interpretive history) mulai digandrungi sebagai alternatif atas kekakuan bahkan kemacetan yang diakibatkan sejarah konvensional.

Untuk melakukan interpretive history, orang harus dibekali dengan pemahaman teori sosial yang memadai agar ia dapat menganalisa fakta-fakta masa lalu. Jadi di samping menguasai

---

<sup>3</sup> Lihat Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Gramedia, 2009; Hasan Mu'arif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logis Wacana Ilmu, 1988.

teori-teori sejarah seperti kritik sumber, heuristik, dan analisis sejarah, orang juga harus tahu teori-teori ilmu sosial. Di Indonesia, pendekatan ini digunakan oleh Sartono Kartodirdjo, Taufik Abdullah, Kuntowidjoyo dan Azyumardi Azra. Sartono bahkan dianggap bapak sejarah sosial Indonesia. Sejatinya pendekatan ini terus digalakkan untuk mengatasi berbagai persoalan yang ditinggalkan oleh sejarah konvensional.

### **Relevansi Penelitian**

Dalam beberapa naskah klasik nama Syekh Kuro banyak disebut. Namun sejauh ini perannya masih belum banyak diketahui. Tokoh ini kurang dikenal dalam era penyiaran Islam Indonesia pada tahap awal padahal ia mempunyai andil besar dalam mengislamkan tokoh-tokoh elite kerajaan Pajajaran. Atas dasar ini, perlu dilakukan upaya penelusuran peran Syekh Kuro secara lebih luas. Tidak saja ia merupakan salah satu tokoh kunci dalam penyebaran Islam di Jawa Barat, namun juga penghubung dengan tokoh dan peristiwa sesudahnya. Dengan demikian sejarah Islamisasi di Jawa Barat dan Betawi semakin lengkap dan kaya.

Untuk lebih memfokuskan dalam pelaksanaan penelitian, perlu adanya batasan-batasan yang akan dilakukan dalam kegiatan. Penelitian ini membatasi cakup kegiatannya pada Islamisasi di Pantai Utara Jawa dengan memfokuskan pada sosok dan peran Syekh Kuro dan santri-santrinya yang melakukan penyiaran Islam di Betawi. Daerah penelitian meliputi Karawang, Bekasi, Jakarta, dan Depok, tempat di mana murid-murid Syekh Kuro menyiarkan agama. Dari segi waktu, penelitian ini fokus pada periode sejarah sebelum, menjelang dan setelah peristiwa penyerangan Sunda Kelapa oleh Faletehan. Penelitian ini tidak membahas peran Faletehan karena sudah banyak karya yang membahasnya.

Penelitian ini sangat penting dari beberapa segi. Pertama ia dapat memperkaya khazanah historiografi Islam Nusantara terutama pada konstruksi sejarah Pantai Utara Jawa. Seperti dijelaskan proses Islamisasi Pantai Utara Jawa selama ini masih menyisakan banyak persoalan baik secara teoretis maupun substantif. Penelitian ini berupaya untuk mengemukakan bebe-

rapa alternatif atas persoalan yang dihadapi. Dengan menggunakan sumber-sumber lokal terutama dari Cirebon, Jawa Barat, Cina, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan menambah pemahaman tentang proses Islamisasi di Pantai Utara Jawa.

Kedua, untuk daerah Jakarta dan sekitarnya, penelitian ini merupakan kelanjutan dari teori Islamisasi yang biasanya dimulai dengan kedatangan Faletihan dan penaklukan Sunda Kelapa. Pada sisi lain, penelitian ini merupakan langkah awal yang harus terus disempurnakan terutama pada aspek sumbernya. Diharapkan penelitian ini dapat membuka hipotesa-hipotesa baru sehingga historiografi Islam semakin sempurna. Secara akademik, penelitian ini juga dimaksudkan untuk memperkaya khazanah Islam lokal.

### **Dampak Penelitian**

Dengan penelitian ini, masyarakat Jakarta lebih dapat mengenal proses Islamisasi dan tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya. Masyarakat dapat memberi makna pada sejarah masa lalunya. Mereka pun membentuk sejarahnya sendiri yang selama ini tidak masuk dalam sejarah yang ada. Lebih lanjut penelitian ini juga diharapkan dapat memperkenalkan tokoh-tokoh baru, baik lokal maupun kawasan, yang telah berperan dalam proses Islamisasi. Dan akhirnya penelitian ini memberi kontribusi akademik terutama dalam pengajaran dan pemahaman sejarah baik yang ada di sekolah maupun perguruan tinggi, dan mendorong penelitian lanjutan atas tokoh-tokoh ini pada waktu mendatang.

### **Metode dan Pendekatan**

Penelitian ini mengungkap peristiwa masa lampau yang berkaitan dengan tokoh islamisasi di pantai utara khususnya Jakarta. Sesuai dengan sifat data yang akan dikumpulkan, yaitu mengungkap peristiwa masa lalu, maka metode yang akan digunakan adalah metode penelitian sejarah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif (mendeskripsikan hasil temuan) dengan tekanan pada pemaknaan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya sehingga diperoleh gambaran besar dari peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Setelah ditemukan hubungannya, peristiwa lalu dijabarkan dalam sebuah

deskripsi-analitis. Dengan menggunakan sumber-sumber yang lebih variatif, penelitian ini diharapkan menawarkan pendekatan yang baru atas kemapanan historiografi saat ini.

Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Studi Naskah. Studi ini dilakukan dalam rangka menelusuri naskah-naskah (khususnya naskah klasik) yang berkaitan dengan fokus penelitian Islamisasi di Jakarta;
2. Studi Dokumen. Dalam rangka mencari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan data-data yang terkait dengan tempat, peta, atau tulisan lainnya;
3. Wawancara. Dilakukan terhadap beberapa tokoh budaya, adat, agama, juru kunci pemerintah dan lainnya yang dimungkinkan mengetahui sekitar data yang akan diteliti;
4. Observasi atau Pengamatan. Metode ini dilakukan dengan mengamati peta daerah, perkampungan, situs purbakala, makam dan lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian.

Dalam pengumpulan data terhadap fokus penelitian ini diperkirakan banyak mengalami kendala, terutama terhadap data primer. Hal ini, dikarenakan jauhnya tenggang masa antara kehidupan tokoh yang diteliti dengan pelaksanaan penelitian. Semakin jauh jarak antara penulis/sejarawan dengan objeknya, semakin sulit pula rekonstruksi yang dilakukan. Namun ini hal yang lumrah dalam penulisan sejarah dan tidak pula mengurangi nilai objektivitasnya. Perlu diketahui bahwa kekeliruan dalam penulisan sejarah merupakan hal biasa. Yang tidak boleh adalah merekayasa atau memalsukan bukti untuk mendukung klaim yang diyakini sejak awal.

### **Teori Islamisasi Nusantara**

Sebelum masuk ke dalam pembahasan ini, di bawah ini akan dipaparkan beberapa teori tentang Islamisasi di Indonesia. Ini agar pembaca menyadari keruwetan masalah yang ada dan solusi yang ditawarkan. Pada sisi lain, para sarjana pun, dalam membangun teorinya, sangat dipengaruhi oleh disiplin ilmu yang dianutnya. Arkeolog akan berteori berdasarkan bukti-bukti arkeologis, filolog dengan naskah-naskah yang ada, arsiparis

dengan data-data arsip, dan seterusnya. Pertanyaannya adalah, apakah mungkin beberapa pendekatan yang ada diintegrasikan untuk mendapatkan penjelasan yang lebih komprehensif? Jawabannya mungkin sekali. Namun itu artinya kita bekerja dengan beban yang lebih berat karena kita harus mengetahui beberapa disiplin yang digunakan.

Terdapat 4 teori tentang Islamisasi Indonesia.<sup>4</sup> Teori pertama menyatakan bahwa Islam datang ke Nusantara lewat India. Teori ini banyak dikembangkan oleh arkeolog dan antropolog seperti Pijnappel, C. Snouk Hurgronje, J.P.Moquette, R.A. Kern, dan RO Winstedt. Argumen mereka dapat diringkas sebagai berikut:

1. Islam datang ke Nusantara melalui Pantai Barat India
2. Ada kesamaan mazhab yang dianut penduduk Malabar, Coromandel, Dekkan, dan Nusantara. Mereka merupakan pendatang dari Hadramaut. Juga ada pengaruh Syi'ah di tempat-tempat tersebut.
3. Bukti arkeologis—kesamaan batu nisan di antara tempat-tempat tersebut. Batu nisan Malik al-Saleh dan nisan Malik Ibrahim bentuknya sama dengan yang ada di Cambay Gujarat.

Teori kedua adalah teori Arab. Teori ini menyatakan bahwa Islam datang ke Indonesia langsung dari Arab. Teori ini dikemukakan oleh oleh Crawford, Keyzer, Niemann, P.J. Veth. Sama dengan teori pertama, teori ini juga mengemukakan kesamaan budaya dan praktik agama antara Arab—dalam hal ini Mesir dan Yaman—dan Indonesia. Menurut teori ini Islam datang ke Nusantara sejak abad ke-7 M (pertama hijriyah). Teori ini banyak dianut oleh sejarawan Indonesia, di antaranya Hamka.

Teori ketiga adalah teori Persia. Teori ini didukung oleh PA. Hoesein Djayadiningrat dengan alasan adanya pengaruh Persia khususnya ajaran Syi'ah dan ajaran mistik Persia seperti manunggaling kawula gusti merupakan pengaruh dari ajaran wahdat al-Wujud. Selain itu adanya sistem pengajaran Al-Qur'an dengan

---

<sup>4</sup> Tentang teori Islamisasi di Asia Tenggara, baca Ahmad Ibrahi, Sharon Siddique, Yasmin Hussain, *Readings on Islam in Southeast Asia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1985.

menggunakan jabar (fathah), jer (kasrah) dan pes (dommah) yang berasal dari bahasa Persia. Adanya peringatan 10 Asyura yang diperingati sebagai meninggalnya Husaen di Karbala dan acara Tabut sebagai tanda pengarakan kerada Husain.

Teori keempat menyatakan Islam datang dari Cina atau Teori Cina. H.J. de Graaf berpendapat bahwa dalam Islamisasi Indonesia khususnya di Jawa terdapat nama-nama seperti, Sunan Ampel (Raden Rahmat/Bong Swi Hoo) dan Raden Fatah (Jin Bun), demikian pula dalam budaya Indonesia terdapat budaya Cina seperti dalam makanan, bahasa, bangunan dan lainnya, hal ini tercantum dalam bukunya Lombard "Nusa Jawa: Silang Budaya". Teori ini pada mulanya tidak menarik perhatian para sejarawan. Namun setelah ditemukan sumber-sumber Cina yang melimpah, orang mulai mempelajari teori ini. Dalam konteks ini, teori ini barangkali cukup relevan dengan penelitian ini karena adanya ketersambungan sejarah antara sumber-sumber Cina dan Islamisasi di Pantai Utara Jawa.

Sementara itu, Hasan Mu'arif Ambary<sup>5</sup>, berdasarkan data-data yang didapat membagi fase Islamisasi ke dalam tiga fase: [1] fase kehadiran para pedagang Muslim, [2] fase terbentuknya kerajaan dan [3] fase pelebagaan Islam. Pada fase pertama, Ambary tidak memberi data jelas tentang permulaan Islam datang di Indonesia. Walaupun dapat diduga bahwa fase tersebut terjadi pada sebelum abad ke-13 M, yaitu abad ke-1 sampai ke-5 Hijriyah,<sup>6</sup> atau abad ke-7 sampai ke-11 Masehi.

Perkembangan Islam Indonesia selanjutnya memunculkan institusi sosial – politik yang dimulai pada abad ke-13. Namun perkembangan itu tidak sama. Di Sumatra fase ini berkembang lebih awal dibanding Jawa. Islam telah mengalami institusionalisasi secara mantap di Sumatra pada abad 14 atau 15. Di tempat lain ini terjadi belakangan dengan munculnya kerajaan Islam di berbagai daerah seperti di Jawa, Maluku, Sulawesi Selatan. Berdirinya dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam

---

<sup>5</sup> Lihat Hasan Mu'arif Ambary, *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta : logos Wacana Ilmu, 1988) hal 55-58

<sup>6</sup> Ibid Hal 56 dan 60

di Indonesia tidak lepas dari ramainya perdagangan melalui jalan laut (pesisir).

Pada masa kemudian muncul kerajaan di daerah agraris seperti Pajang dan Mataram. Kemunculan dua kerajaan ini di tengah budaya Jawa yang masih kental dengan Hindu-Buddhanya mengakibatkan akomodasi Islam terhadap budaya lokal dan memunculkan apa yang disebut dengan sinkretisme. Jadi kalau di pesisir, warna Islam lebih "murni", di pedalaman ia bercampur dengan budaya setempat.

Beberapa alasan Islam begitu cepat tersebar di Melayu-Indonesia. Paling tidak terdapat tiga faktor utama yang ikut mempercepat proses penyebaran Islam di wilayah ini.<sup>7</sup> Pertama, ajaran Islam yang menekankan prinsip ketauhidan dalam sistem ketuhanannya. Ajaran ketauhidan ini identik dengan pembebasan manusia dari segala bentuk penyembahan selain Tuhan. Hal ini memberikan pegangan kuat bagi para pemeluknya untuk membebaskan diri dari ikatan kekuatan apapun yang dianggap bertentangan. Ini menunjukkan dimensi pembebasan manusia dari kekuatan-kekuatan asing. Konsekuensi dari ajaran tauhid ini adalah Islam juga mengajarkan prinsip keadilan dan persamaan dalam tata hubungan kemasyarakatan.

Kedua, fleksibilitas (daya lentur) ajaran Islam. Dalam pengertian bahwa Islam merupakan kodifikasi nilai-nilai universal. Karenanya, ajaran Islam dapat berhadapan dengan berbagai bentuk dan jenis situasi kemasyarakatan. Dengan watak semacam ini, kehadiran Islam di suatu wilayah tidak lantas merombak tatanan nilai yang telah mapan. Nilai-nilai yang telah berkembang di masyarakat, seperti sabar, rendah hati, mementingkan orang lain, dan sebagainya, disubordinasikan ke dalam ajaran Islam. Sementara itu, nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti paganisme, dilakukan Islamisasi secara berangsur-angsur.

Ketiga, sifat-sifat Islam yang demikian, pada gilirannya dipandang oleh masyarakat Indonesia sebagai institusi yang amat dominan dalam melawan kolonialisme bangsa Eropa. Islam

---

<sup>7</sup> Fahry Ali dan Bachtiar Efendy, *Merambah Jalan Baru Islam*. Bandung: Mizan, 1986. hal 32-4

merupakan kekuatan utama penangkal penjajahan bangsa Portugis dan Belanda, yang mengobarkan penjajahan dan Kristenisasi. Kolonisasi dan Kristenisasi di Indonesia berjalan beriringan. Kristenisasi merupakan alat untuk mempertahankan status quo kolonialisme, sementara itu kolonialisme merupakan alat pelindung dari usaha-usaha Kristenisasi.

### **Nusa Kelapa di Pantai Utara Jawa**

Nama Nusa Kelapa ditemukan dalam sebuah peta yang tersimpan di Museum Kota Jakarta. Peta ini dibuat atas perintah Prabu Siliwangi, raja terakhir Pajajaran yang memerintah pada 1482-1521. Yang menarik adalah dalam peta ini dijelaskan bahwa wilayah Nusa Kelapa membentang dari Sungai Cisadane di sebelah Barat sampai Sungai Citarum di sebelah Timur. Juga dijelaskan bahwa Nusa Kelapa memiliki dua pelabuhan penting, Sunda Kelapa di Barat dan Ujung Karawang di Timur.<sup>8</sup>

Peta ini menjelaskan banyak hal seputar kerajaan yang berpusat di hulu Sungai Citarum tersebut. Informasi yang paling utama adalah Pajajaran, dengan dua pelabuhan kembarnya di Pantai Utara Jawa, berperan penting dalam lalu lintas perdagangan internasional. Ini adalah kenyataan yang memungkinkan kita menyimpulkan bahwa Sunda Kelapa, yang sekarang menjadi bagian Jakarta, telah mengalami proses Islamisasi yang diperkirakan telah terjadi pada abad ke-14 dan 15. Dengan ini pula pendapat yang menyatakan bahwa Jakarta baru mengalami Islamisasi setelah penaklukan Faletahan pada 1526 patut dikritisi. Ini karena teori ini menyiratkan bahwa tidak ada peristiwa penting terjadi sebelum penaklukan. Ini jelas tidak bisa dipertanggungjawabkan mengingat Sunda Kelapa dan Ujung Karawang telah menjadi pelabuhan penting berabad-abad sebelumnya.

Salah satu peristiwa penting yang terjadi sebelum penyerangan Faletahan di Sunda Kelapa adalah ekspedisi Cheng Ho pada 1412. Memang tidak ada keterangan laksamana Muslim ini menambatkan kapalnya di pelabuhan Sunda Kelapa. Namun

---

<sup>8</sup> Ridwan Saidi, *Sejarah Jakarta dan Peradaban Melayu Betawi*. Jakarta: Perkumpulan Renaissance Indonesia: 2010.

yang jelas ia berlabuh di beberapa tempat penting baik di Sumatra maupun Jawa seperti Palembang, Cirebon, Semarang, dan Surabaya. Peninggalannya bertebaran di sana. Di sini kemudian sangat mungkin ekspedisi ini, yang membawa ribuan orang termasuk di dalamnya para penziar Islam, membuka langkah awal Islamisasi di Jakarta. Kemungkinan ini ternyata sangat beralasan karena kita kemudian menemukan jawabannya pada sosok Syekh Kuro, seorang penziar Islam berasal dari Campa dan ikut dalam rombongan Cheng Ho, memutuskan untuk membangun sebuah pondok di Ujung Karawang. Sebelum membahas Islamisasi di Betawi, terlebih dahulu akan diterangkan arti strategis Nusa Kelapa bagi Pajajaran dan lalu lintas dagang internasional.<sup>9</sup>

### **Berita Awal Tentang Nusa Kelapa**

Berita tentang Nusa Kelapa ditemukan dalam catatan Tome Pires. Digambarkan pelabuhan ini dikunjungi oleh kapal dagang yang datang dari Sumatra, Makassar, Jawa, Bugis, Bacan. Tampak bahwa pelabuhan ini berperan cukup penting bagi lalu lintas perdagangan di Nusantara dan juga pelabuhan transit bagi kapal dagang baik dari atau ke Cina. Pires hanya menjelaskan aktivitas pelabuhan seperti bongkar-muat barang dagangan, dan ciri-ciri fisik orang-orang yang dilihatnya. Ia misalnya tidak menjelaskan apakah para pedagang juga Muslim karena memang tidak ada aktivitas keagamaan di sana. Seringkali aspek sosial keagamaan ini luput dari pengamatan pengelana Barat karena memang mereka tidak begitu mengenal Islam. Ini berbeda dengan penggambaran pengelana Muslim seperti Ibnu Batutah tentang Pasai yang lebih detail.

Untuk catatan yang lebih tua tentang Islamisasi di Nusantara jelas kita tidak bisa mengandalkan sumber-sumber Barat baik Portugis maupun Spanyol karena keduanya baru datang pada abad ke-16. Untuk mengatasi hal ini kita bisa mengandalkan sumber-sumber lokal, seperti disinggung di atas, dan Cina.<sup>10</sup> Seringkali kedua sumber ini luput dari perhatian para sejarawan

---

<sup>9</sup> Ibid. hal. 22-48.

<sup>10</sup> Salah satunya adalah Babad Tanah Sunda Babad Cirebon.

yang terlalu mengandalkan sumber-sumber Barat. Akibatnya adalah sejarah Islamisasi di Nusantra, termasuk di Nusa Kelapa yang menjadi fokus bahasan tulisan ini, dimulai lebih lambat yaitu pada abad ke-15. Teori ini sebenarnya agak bertolak belakang dengan kenyataan bahwa Nusantara dengan pelabuhan-pelabuhannya sudah berperan penting dalam lalu lintas perdagangan bahkan sebelum kelahiran Islam di Semenanjung Arabia. Di bawah ini, akan dijelaskan beberapa data yang diambil dari sumber lokal dan Cina.

Catatan yang lebih tua tentang Nusa Kelapa dibuat oleh Chu Fan Chi, seorang musafir Cina yang melintas di Nusa Kelapa pada 1224. Digambarkan bahwa di sana kapal berjajar, rumah tertata rapi terbuat dari kayu dan beratap rumbia. Ruangnya disekat dan diikat dengan rotan. Baik laki-laki maupun perempuan menggunakan kain sebatas pinggang. Keterangan Chu Fan Chi mengesankan bahwa pada saat itu penduduk Nusa Kelapa belum memeluk Islam, terlihat dari model pakaian yang dikenakannya yang hanya sampai pinggang. Juga terlihat topografi Sunda Kelapa. Di samping dikelilingi pohon yang lebat, juga banyak sungai dan gunung di sebelah selatan. Mungkin salah satu pohon yang tumbuh dan digunakan oleh penduduk lokal untuk membuat rumah adalah kelapa. Dari sini kemudian muncul nama Nusa Kelapa yang artinya Pulau Kelapa.<sup>11</sup>

Nama Sunda Kelapa menunjukkan pelabuhan ini dikuasai oleh Pajajaran dikontraskan dengan Sunda pegunungan atau pedalaman yang oleh orang Belanda disebut blawu bergen (gunung biru). Kapal atau perahu dengan ukuran yang lebih kecil datang dari arah Selatan melalui lalu lintas sungai. Dapat dipastikan sungai di sini adalah Sungai Ciliwung yang memang bermuara di Pantai Jakarta, sementara Sungai Citarum terletak di sebelah Timur dan bermuara di Ujung Karawang. Data ini pula bisa ditafsirkan bahwa Pajajaran, di samping mengandalkan ekonomi pertanian juga mengembangkan ekonomi perdagangan. Jadi hasil bumi yang melimpah dari pedalaman dibawa ke pelabuhan melalui lalu lintas sungai. Selanjutnya dijual ke pedagang-pedagang besar.

---

<sup>11</sup> Ridwan Saidi. *Sejarah Jakarta. op. cit.*

Kurang lebih seperti inilah keadaan Nusa Kelapa pada abad ke-13 dan 14, meski tergolong kecil tapi cukup strategis karena menjadi pusat perdagangan yang menghubungkan lalu lintas perdagangan Barat dan Timur, juga mendorong pola perekonomian masyarakat Pajajaran yang mengandalkan ekonomi pertanian. Lewat peran strategis pelaburan Nusa Kelapa, rakyat Pajajaran bersentuhan dengan perekonomian perdagangan yang membuat kerajaan ini semakin makmur yang mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Prabu Siliwangi. Kemajuan ini pula yang mengakibatkan kerajaan ini tidak mampu mengontrol pantai utaranya ketika satu persatu pelabuhannya dikuasai oleh pedagang Muslim. Pusat kerajaan yang terlalu jauh dari pantai membuat pedagang Muslim leluasa membangun pemukiman di sepanjang pantai.<sup>12</sup>

Nama Nusa Kelapa juga muncul dalam catatan lokal. Dalam Lalampahan Bujangga Manik, syair yang ditulis seorang resi Pajajaran, digambarkan bahwa setelah mengelilingi berbagai tempat suci di Jawa dan Bali, sang resi juga mengunjungi Nusa Kelapa untuk beberapa saat sebelum akhirnya kembali ke Pajajaran. Semua ini menunjukkan bahwa Nusa Kelapa sudah lama dikenal sebelum kedatangan Islam ke Nusantara. Kenyataan ini sebenarnya sangat beralasan. Letaknya yang agak menjorok ke laut membuat pelabuhan ini tempat yang tepat untuk menyandarkan kapal, menambah perbekalan sebelum akhirnya melanjutkan perjalanan.

Barangkali tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa, berdasarkan informasi ini, Nusa Kelapa sepenuhnya dalam kekuasaan Pajajaran yang beragama Hindu. Namun pertanyaannya adalah, sejauh mana kekuasaannya efektif mengontrol kehidupan sosial ekonomi masyarakat Nusa Kelapa? Pertanyaan ini penting untuk menjawab kemungkinan aktivitas sosial yang relatif otonom atau bebas dari campur tangan penguasa. Untuk menjawab pertanyaan ini, perlu diingat bahwa kegiatan keagamaan dalam Hindu terpusat pada pendeta yang memegang monopoli dan pura sebagai tempat utamanya. Sementara itu masyarakat biasa hanya berperan pasif. Memang mereka meng-

---

<sup>12</sup> Abdul Aziz, *Islam dan Masyarakat Betawi*. Jakarta: Logos, 2001.

hadiri berbagai ritual yang diadakan. Namun tetap semua dikendalikan oleh pendeta. Di luar itu masyarakat melakukan kegiatannya secara otonom tanpa ada campur tangan pendeta.

Atas dasar ini kita dapat berasumsi, seperti tergambar dalam beberapa sumber lokal lainnya, bahwa otonomi ini juga dinikmati oleh para pedagang Muslim dan para penyiar Islam yang mendakwahkan agama pada masyarakat lokal. Memang terkadang terjadi benturan yang dapat mengakibatkan pengusiran atau pengucilan seperti dialami Raden Paku, ayah Sunan Giri, yang harus meninggalkan istrinya yang tengah hamil. Namun ini lebih disebabkan oleh alasan-alasan politis. Secara umum otonomi ini dimanfaatkan dengan baik. Juga harus dicatat bahwa dalam Islam tidak ada lembaga yang dapat memonopoli otoritas keagamaan. Ini menyebabkan setiap orang merasa terpanggil dan bertanggung jawab untuk menyebarkan dakwah Islam ke tengah masyarakat. Ini pula yang akhirnya membuat pantai utara Jawa dapat diislamkan dengan cepat. Yang terakhir adalah dakwah Islam berbanding lurus dengan insentif yang dapat diperoleh dari kegiatan ini. Menjadi pendakwah artinya menjadi elit yang mendapatkan privilege tertentu dari masyarakat. Tentu adalah alasan kesalehan dari aktivitas ini.

Barangkali pola yang sama juga terjadi di Nusa Kelapa. Jadi ini adalah faktor-faktor sosiologis-historis yang dapat menjelaskan proses Islamisasi pada tahap awal terutama ketika kaum Muslim belum memiliki kekuatan dan kepemimpinan politik yang dapat diandalkan. Ketika kepemimpinan politik terbentuk proses Islamisasi tentu mengalami percepatan dan mendapat sokongan penuh. Sebelum masuk lebih jauh pada isu ini, akan dibahas terlebih dahulu ekologi dan demografi Nusa Kelapa.

### **Nusa Kelapa Akhir Abad ke-15**

Dilihat dari segi toponimi (ilmu tentang asal-usul tempat) banyak hal menarik yang ditemukan di Betawi atau Jakarta. Kata Marunda misalnya berasal dari bahasa Maori (mar artinya punya, unda artinya berundak), Marunda artinya tempat yang berundak-undak. Tentu ini ada kaitannya dengan bentuk bangunan pra-Hindu Buddha yaitu punden berundak, prototipe candi. Sementara itu Karawang, kara artinya tempat yang tua, wang artinya

terbuka. Pola yang sama ditemukan pada Karakatoa (katoa artinya menakutkan atau menyeramkan). Kedua pola ini berasal dari Bahasa Melayu Polynesia.

Pola toponimi yang lebih muda dapat dilihat pada nama tempat yang diawali “tanjung” sepanjang pantai utara. Mulai dari Tanjung Priuk, Tanjung Kait, dan seterusnya. Kata tanjung sendiri mudah dipahami, bagian daratan yang menjorok ke lautan. Namun kata priuk, kait, dan seterusnya sangat menarik, yang bisa jadi mencerminkan kejayaan mereka pada masa lalu. Dan itu tampaknya tidak bisa dipisahkan dari perdagangan. Priuk berarti kual, alat memasak yang dibuat dari tembikar, sementara kait berarti kail, alat untuk memancing. Kedua kata ini berasal dari bahasa Sunda, yang berarti pula kedua tempat tersebut merupakan bagian dari kerajaan Pajajaran. Tak pelak lagi bahwa Pajajaran merupakan salah satu kerajaan terpenting di Jawa pada abad ke-14 yang menguasai sejumlah pelabuhan strategis di pantai utama.

Berdasarkan naskah-naskah Pajajaran, dapat diketahui bahwa Nusa Kelapa tidak hanya difungsikan sebagai pelabuhan lokal. Ia pun digunakan sebagai pelabuhan internasional untuk kegiatan perekonomian di pantai utara Jawa. Dari sini Pajajaran mendapatkan cukai yang besar dari setiap kapal yang berlabuh. Di samping Nusa Kelapa, Pajajaran juga memiliki pelabuhan Tanjung Kait dan Tanjung Pakis di sebelah Barat, dan Ujung Karawang di sebelah Timur. Nama Ujung Karawang digunakan sebagai tanda bahwa daerah itu memang berada di ujung Timur. Ketika arus Islamisasi terjadi, sangat mungkin tempat ini juga digunakan untuk persinggahan atau bahkan titik awal untuk melakukan Islamisasi ke daerah pedalaman Sunda.

Pada akhir abad ke-14, Nusa Kelapa semakin ramai. Ia menjadi salah satu pelabuhan yang paling penting di Jawa di samping Cirebon di sebelah Timur yang juga masih dalam kekuasaan Pajajaran.<sup>13</sup> Sementara itu pemukiman kaum Muslim mulai terbentuk di sepanjang pantai. Pertanyaannya kemudian, kalau memang Nusa Kelapa merupakan pelabuhan strategis bagi

---

<sup>13</sup> H.J. De Graaf. “Southeast Asian Islam to Eighteenth Century,” dalam *The Cambridge History of Islam*, hal. 124.

Pajajaran, bagaimana kerajaan ini menjaganya? Pertanyaan ini sebenarnya mudah dijawab bila kita ingat bahwa Pajajaran bukanlah kerajaan maritim. Ia tidak memiliki angkatan laut yang kuat seperti halnya Sriwijaya, dan klaimnya atas Nusa Kelapa sangat longgar. Wilayah ini diserahkan kepada vassal atau bawahan.

Inilah yang menyebabkan kerajaan ini begitu rapuh ketika gelombang Islamisasi mengepung baik dari Cirebon maupun Sunda Kelapa. Praktis dengan dikuasainya Sunda Kelapa, Pajajaran tidak punya akses lagi ke Pantai Utara. Dan itu artinya mereka kembali lagi ke pola perekonomian pertanian. Ini sebenarnya sudah disadari oleh penguasa Pajajaran yang mencurigai kekuatan kaum Muslim yang semakin besar di utara. Sebenarnya Pajajaran pada saat itu masih dapat menjaga kedaulatannya dengan baik. Namun masalahnya adalah lalu lintas perdagangan laut semakin didominasi pedagang Muslim.

Proses Islamisasi selalu dimulai dengan kedatangan pedagang Muslim dan munculnya pemukiman di sepanjang pantai. Mereka pada awalnya datang untuk berdagang baik untuk menjual maupun membeli. Pekerjaan ini bisa memakan waktu berbulan-bulan, tergantung ketersediaan barang. Ketika selesai, perjalanan belum tentu bisa langsung dilakukan, sangat tergantung cuaca. Banyak pedagang Muslim memutuskan untuk menikah dengan perempuan setempat. Mereka tetap tinggal di sekitar pelabuhan dan berfungsi sebagai perantara antara pedagang lokal dan pedagang luar. Menurut sumber-sumber yang ada, barang dagangan yang paling banyak dijual adalah rempah-rempah yang didatangkan dari berbagai tempat baik di Jawa maupun negeri-negeri di sebelah timur seperti Makassar, Bugis, Bacan, sampai Ternate dan Tidore. Barang dagang lainnya yang banyak dijual adalah sutra dan keramik yang didatangkan dari Cina.

Ketika sebuah perkampungan Muslim terbentuk, sebuah tempat untuk beribadah dibangun. Tentu pada awalnya ia merupakan bangunan sederhana saja yang disebut musola, langgar, atau tajug. Namun lama kelamaan ia bisa berubah menjadi masjid yang besar dan megah, tergantung daya dukung sosial masyarakat yang ada. Semakin mapan masyarakat Islam semakin

mapan pula lembaga sosial keagamaan yang dimiliki. Ketika perkampungan dirasakan semakin besar, mulai terjadi persebaran dan terjadi apa yang disebut dengan pembagian kerja (division of labor). Kaum agamawan biasanya memisahkan diri dengan mendirikan pondok pesantren di luar kota atau jauh dari pusat keramaian. Sementara itu pusat politik dan ekonomi berada di kota.

Dapat digambarkan bahwa pada awal abad ke-14, Sunda Kelapa merupakan pelabuhan yang sangat ramai. Kapal dari berbagai negeri merapat. Sepanjang pantai terdapat rumah-rumah penduduk. Mereka adalah para pendatang. Ada Arab, India, Melayu, Sunda Jawa, Bugis, Cina dan lain sebagainya. Perlu diketahui bahwa abad 14 dan 17 merupakan abad kejayaan pedagang Muslim yang menguasai perdagangan dari Timur Tengah, India, sampai Asia Tenggara dan Cina. Kejayaan ini digambarkan dengan cantik oleh Anthony Reid dalam *The Age of Commerce*.<sup>14</sup> Ini berdampak pada proses Islamisasi yang terjadi di pantai utara Jawa.

Perkembangan Islam di pantai Utara Jawa sangat merisaukan penguasa Pajajaran. Islam dengan cepat berkembang di sana dan mempengaruhi masyarakat lokal. Dalam Babad Cirebon, diceritakan bahwa Prabu Siliwangi diutus ayahnya untuk memerangi orang-orang yang menganut agama baru di dekat Ujung Karawang. Setelah sampai di sana ia justru terpesona dengan keindahan suara seorang gadis yang tengah membaca ayat suci al-Qur'an. Gadis tersebut bernama Subang Larang, seorang anak syahbandar yang berasal dari Cirebon. Alih-alih melaksanakan titah ayahnya, ia justru masuk Islam dan menikahi gadis tersebut meski kemudian ia kembali masuk Hindu. Dari perkawinannya tersebut, ia dikarunia dua orang anak: Kean Santang dan Rara Santang. Sejak kecil keduanya berada dalam asuhan ibunya dan kakeknya yang Muslim sehingga mereka menjadi Muslim yang taat dan bahkan menjadi penyiar Islam di Pantai Utara Jawa.

---

<sup>14</sup> Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680*. Ithaca: Cornell University Press, 1993.

Pertanyaannya adalah bagaimana Islamisasi di Karawang terjadi? Bukankah selama ini Islamisasi di Jawa Barat selalu dimulai dari Cirebon? Ini pertanyaan penting yang akan dibahas pada bagian berikut. Pertanyaan ini juga sekaligus menjawab teka-teki yang selama ini belum terjawab karena sejarawan selama ini masih terpaku dengan sumber-sumber Cirebon dan Demak. Padahal sebelum kedatangan walisongo dan pendirian keraton baik di Demak dan Cirebon, di pantai utara Jawa sudah terdapat banyak pusat pemukiman muslim. Salah satunya adalah di Karawang.

### **Kedatangan Syekh Quro di Karawang**

Telah dijelaskan di atas bahwa Karawang adalah salah satu tempat yang paling awal menerima Islam. Ini dikarenakan ia memiliki pelabuhan yang strategis, yang tidak hanya berfungsi sebagai pelabuhan bagi kapal-kapal besar yang datang dari berbagai negeri, namun juga menghubungkan pedalaman Jawa Barat dan pantai utara dengan Sungai Citarumnya. Karena itu tidak aneh bila daerah ini juga memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, panci pelebur (*melting pot*). Di sana ada Sunda, Jawa, Cina, Arab, dan Melayu. Mereka inilah yang kemudian membentuk orang Karawang modern. Memang di sana dominasi Sunda dan Islam masih terlihat. Namun kalau dilihat lebih jauh, ternyata banyak lapis budaya lainnya di sana.

Salah satu lapis budaya itu adalah Cina. Di Karawang ada kelenteng, pecinan, dan orang Tionghoa yang masih merayakan Imlek lengkap dengan barongsai-nya. Mereka juga masih menganut Kong Hu Chu sebagai agama asli yang dibawa langsung dari Tiongkok. Sebagian besar bekerja sebagai pedagang. Namun banyak juga yang menjadi petani. Pada waktu Sukarno “diculik” dan dibawa ke Rengasdengklok, rumah yang ditematinya adalah milik seorang Tionghoa yang bernama Djiauw Kie Siong. Padahal Rengasdengklok jaraknya belasan kilometer dari kota. Ini membuktikan bahwa etnik Tionghoa di sana sudah menjadi bagian pribumi dan tidak bisa dipisahkan dari Karawang. Konon sebelum 1960-an, banyak terdapat etnis Tionghoa di sana. Mereka sudah berbaur lama dengan penduduk lokal sehingga sering disebut Cina Dengklok (*Rengas Dengklok*)

untuk membedakannya dengan Cina Benteng yang berada di Tangerang.

Pertanyaannya, kapan orang Cina datang di Karawang? Pertanyaan ini penting karena dua alasan. Pertama, untuk merekonstruksi hubungan Cina-Islam yang memburuk karena berbagai peristiwa politik yang terjadi dalam masa kontemporer. Ini selanjutnya menimbulkan berbagai stigma terhadap etnik Tionghoa di Tanah Air. Kedua, untuk memperkaya historiografi lokal, baik untuk sejarah Karawang sendiri, atau untuk sejarah Islamisasi di pantai utara Jawa. Bila pertanyaan ini dapat dijawab dengan baik, banyak pelajaran yang bisa diambil dan pada gilirannya memberi kontribusi positif bagi pembentukan identitas nasional.

Perlu diketahui bahwa orang Cina atau Tionghoa datang ke Indonesia datang secara bergelombang, terjadi dalam kurun ratusan tahun. Berdasarkan data-data lokal diketahui bahwa orang Cina telah datang di Karawang sejak abad ke-14. Kedatangan mereka berbarengan dengan muhibah Laksamana Cheng Ho yang mengunjungi beberapa tempat di Nusantara yang salah satunya adalah Karawang. Memang di sana sang laksamana Muslim ini tidak meninggalkan peninggalan yang istimewa seperti masjid atau meriam. Namun yang jelas salah satu rombongan yaitu Syekh Hasanuddin yang kemudian dikenal Syekh Kuro memutuskan untuk menetap di sana dan menyebarkan Sementara Cheng Ho melanjutkan perjalanan ke arah timur. Justru di sinilah Islamisasi di Karawang mulai yang selanjutnya berhubungan dengan Cirebon dan Nusa Kelapa.<sup>15</sup>

Tentang Cheng Ho ini sendiri, beberapa hal perlu dicatat. Kemashuran tokoh ini tidak perlu dipertanyakan lagi. Ia adalah seorang Hui Muslim yang berasal dari daerah Xin Jian yang memang mayoritas penduduknya Muslim. Pada akhir abad ke-15, Hui masuk dalam wilayah kekuasaan Dinasti Ming, dan Cheng Ho sejak itu mengabdikan kepada sang kaisar. Sang kaisar menugaskan Cheng Ho untuk melakukan ekspedisi atau muhibah untuk memperkenalkan budaya dan negaca Cina ke dunia

---

<sup>15</sup> Berita tentang kedatangan Syekh Kuro di Karawang dimuat dalam Babad Tanah Sunda Babad Cirebon.

internasional. Cheng Ho melakukan tugas itu selama hampir 40 tahun. Ia berkelana ke seluruh dunia. Ke timur ia sampai ke Majapahit dan Blambangan, ke Barat ia sampai ke Aden, Afrika. Ia sendiri meninggal dalam perjalanan.

Baru-baru ini ekspedisi Cheng Ho diperingati di berbagai negara, sudah 500 tahun. Memang ada berbagai versi tentang Cheng Ho. Ada yang menyebut ia tetap menganut agama Kong Hu Chu. Namun versi lain, ia adalah seorang Muslim yang taat. Dari sini sebenarnya sejarah Islamisasi di Nusantara terhubung. Saya tidak mengatakan Cheng Ho tokoh satu-satunya, namun ia turut berperan. Peninggalannya yang bertebaran di berbagai tempat merupakan bukti otentik atas kiprahnya di masa lalu. Karena itu kemudian harus ada upaya serius untuk mengenal tokoh ini lebih jauh. Selama ini namanya hanya disinggung secara selintas seolah ia hanya tokoh kecil yang tidak berperan banyak.

Di sinilah kemudian mempertemukan Islamisasi di Jawa Barat dengan Cheng Ho menjadi relevan dan niscaya, dan titik temu itu ada pada sosok Syekh Kuro. Maka kemudian penyingkapan siapa dan peran apa yang diambil Syekh Kuro dalam proses Islamisasi pantai utara Jawa menjadi penting, dan dapat menambah dan memperkaya, sekaligus mengkritik, kalau memang perlu, teori-teori Islamisasi yang ada sebelumnya. Seperti dijelaskan di awal, Islamisasi di Jakarta selalu dimulai dari penyerbuan Faletahan atas Sunda Kelapa. Kesimpulan ini jelas prematur, seolah-olah tidak ada peristiwa besar yang terjadi sebelumnya, seolah-olah pantai utara Jawa adalah wilayah yang tidak dikenal sebelumnya.

Syekh Kuro adalah seorang penyiar Islam yang berhasil meletakkan tonggak sejarah Islam di Jawa Barat, khususnya poros Cirebon, Karawang, Bekasi, dan Betawi. Wilayah ini merupakan satu kesatuan dan dalam sejarah senantiasa memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Diperkirakan ia datang di Karawang pada 1418 sebagai bagian dari ekspedisi Cheng Ho. Seperti diketahui pada 1416 Kaisan Cheng Tu atau Yung Lo dari Dinasti Ming memerintahkan Cheng Ho, seorang Muslim Hui untuk melakukan muhibah atau ekspedisi untuk memperkenalkan budaya Cina ke seantero jagat. Maka berangkatlah Cheng Ho

pada tahun itu juga membawa ratusan kapal dengan jumlah rombongan 27.000 orang. Mereka terdiri dari arsitektur, ahli militer, seniman, sastrawan, tentara, dan juga ahli agama Islam. Salah satu negeri yang akan dikunjungi adalah Majapahit. Namun dalam perjalanannya Cheng Ho tidaklah langsung menuju tujuan, namun singgah di berbagai tempat untuk memperkenalkan budaya Cina.

Di Pura Karawang rombongan berlabuh. Salah seorang rombongannya yang bernama Ha San alias Hasanuddin, disertai murid dan pembantunya, memutuskan untuk turun dan menetap di sana. Bila memang demikian Ha San alias Hasanuddin diperkirakan berasal dari Hui Muslim juga, kelompok etnik Muslim di Asia Tengah yang karena kalah perang mengabdikan kepada Dinasti Ming. Sumber yang lain menyebutkan bahwa Ha San ini berasal dari Muslim Champa (Vietnam sekarang). Diceritakan putra Hasanuddin atau Syekh Hasanuddin ini yang bernama Syekh Banton alias Tan Go Wat juga ikutserta. Barangkali Syekh Kuro dan rombongannya adalah kelompok etnik Tionghoa pertama yang datang di Karawang. Dan ini membuka rombongan berikutnya karena jalan untuk bermigrasi sudah terbentuk.

Versi lain yang diambil dari Bahari Sebuah Apresiasi di Cirebon menyebutkan bahwa kedatangan Syekh Kuro di Karawang atas restu penguasa Cirebon yaitu Ki Gedheng Tapa yang masih keturunan Prabu Niskala Wisnu Kencana, penguasa Pajajaran. Dalam pelayarannya ke Karawang, Syekh Kuro mendapat amanat untuk mendidik putri penguasa Cirebon tersebut yang bernama Subang Larang atau Nyi Mas Larang. Fakta ini bisa ditafsirkan bahwa antara Syekh Kuro dan Ki Gedheng terjalin hubungan yang akrab dan, bisa jadi, yang terakhir adalah seorang Muslim.

Gambaran di atas begitu dekat dengan teori bahwa Islamisasi Nusantara tidak bisa dilepaskan dari kegiatan perdagangan. Ki Gedheng dalam sumber di atas disebutkan sebagai syahbandar yang menguasai pelabuhan Cirebon. Ia dipercaya oleh Pajajaran untuk mengelola pelabuhan tersebut dan menyerahkan upeti kepada raja. Sementara itu pertanyaan serupa berlaku untuk Syekh Kuro: apakah ia juga seorang pedagang di samping penyiar Islam? Tidak ada data bahwa Syekh Kuro

adalah pedagang. Dengan kata lain ia adalah benar-benar seorang penyiar Islam. Justru ia datang ke Cirebon untuk meminta dukungan politik atas dakwah Islam yang akan dilakukannya di Karawang. Ia sangat menyadari bahwa mendakwahkan Islam, apalagi di negeri yang jauh, membutuhkan dukungan sosial politik dari penguasa lokal. Keputusannya untuk mendirikan surau merupakan bukti lanjutan bahwa ia memang benar-benar seorang penyiar atau pendakwah Islam.

Dalam Kronologi Sejarah Masjid Agung Karawang disebutkan leluhur dan keturunan Syekh Kuro: Syekh Hasanuddin atau Syekh Kuro bin Yusuf Siddik bin Jamaluddin bin Jalaluddin. Yang terakhir ini berasal dari Mekkah. Sementara itu keturunannya adalah Syekh Bentong (Siu Te Yo) -> Prabu Kertabumi (Siu Ban Ci) -> Abdul Fattah (Jin Bun) yang menjadi raja pertama Demak. Syekh Kuro menikah dengan Ki Gedheng Karawang yang bernama Ratno Sondari. Di sini agak membingungkan karena menurut data yang lain Raden Fattah merupakan keturunan Brawijaya V, raja terakhir Majapahit.

Terlepas dari ini semua yang jelas figur Syekh Kuro patut untuk terus ditelusuri. Ini yang sering membuat para sejarawan tidak sabar yang pada akhirnya membuat keputusan secara gegabah. Bagi saya harus ada penulisan historiografi Islam khususnya yang menyangkut Syekh Kuro. Selama ini datanya belum sinkron satu sama lain. Harus digali sumber-sumber lain terutama lokal, baik yang berbahasa lokal seperti Sunda atau Jawa atau Arab. Perlu juga ditelusuri catatan yang dibuat kelenteng atau vihara yang biasanya memiliki tradisi penulisan sejarah yang sangat baik. Memang ini bukan pekerjaan mudah, harus melibatkan banyak pihak (akademisi, kampus, lembaga penelitian, ormas, masjid, vihara, kelenteng), dan banyak keahlian. Selama ini catatan mereka tidak pernah digunakan dalam penulisan sejarah Islam. Yang terakhir ini penting karena merupakan sumber informasi yang sangat berharga.

Beberapa sumber lokal yang bisa menerangkan sosok Syekh Kuro antara lain Sejarah Lampahing Wali Kabeh, Ratu Pakuan, Babad Tanah Sunda, Babad Cirebon, Nyukcruk Sajaran Pakuan Pajajaran jeung Prabu Siliwangi. Dalam sumber-sumber ini Syekh Kuro cukup jelas disebut. Nama lainnya adalah Hasanud-

din, Sunan Kedaton in Pura, Syekh Ora. Ada yang menyebut ia tinggal di Pura Karawang, ada pula di Nusa Kelapa. Mungkin keduanya benar, dalam artian bahwa Syekh Kuro selama hidupnya mondar-mandir antara Karawang dan Nusa Kelapa. Ini artinya ia memiliki hubungan yang sangat baik dengan penguasa di kedua tempat tersebut. Ini pula berarti antara Karawang dan Nusa Kelapa di satu sisi, Karawang dan Cirebon di sisi lain, tidak bisa dipisahkan. Mereka adalah satu kesatuan, salah satu poros penting di pantai utara Jawa. Bagian selanjutnya akan dibahas keberadaan surau atau pesantren yang didirikan Syekh Kuro di Karawang dan perannya dalam proses Islamisasi Jawa Barat.

### **Pesantren Syekh Kuro dalam Penyebaran Islam**

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Lembaga ini merupakan bagian penting dari sejarah perkembangan masyarakat Muslim Nusantara. A.H. John dalam sebuah tulisannya menyatakan bahwa kesadaran masyarakat Muslim terhadap pentingnya lembaga pendidikan begitu tinggi sehingga ketika sebuah perkampungan Muslim terbentuk, sebuah bangunan untuk kegiatan keagamaan didirikan. Mulanya hanya sebuah musola, langgar atau tajug. Di tempat ini selepas maghrib anak-anak Muslim mengaji dan belajar solat. Ketika dirasakan tempat ini tidak mencukupi lagi, dibuatlah bangunan yang lebih besar, dan santri dari berbagi tempat datang untuk mengaji. Asrama atau pondok didirikan di sekeliling masjid utama, tempat santri menginap.

Kebutuhan pesantren biasanya dipenuhi oleh berbagai sumbangan masyarakat baik wakaf, sedekah, atau infak. Rejeki ini kemudian digunakan untuk makanan, minuman, pembangunan atau kebutuhan-kebutuhan lainnya. Menjadi seorang alim dianggap sebagai profesi yang patut dihormati, sebagai pewaris Nabi, dan seterusnya. Karena sang alim tidak memiliki waktu untuk bekerja seperti layaknya anggota masyarakat lainnya, maka kebutuhannya harus disokong karena pekerjaannya untuk mendidik kaum muda agar lebih mengenal pesan-pesan al-Qur'an dan al-Sunnah.

Pada masa klasik Islam, ulama biasanya berpatron dengan penguasa lokal baik dari kalangan istana maupun militer. Mereka juga berpatron dengan pengusaha. Dari sini kemudian lembaga pendidikan seperti madrasah atau kuttab dapat bertahan bahkan mengembangkan diri menjadi lembaga yang lebih mumpuni. Contoh klasik yang sering kita dengar adalah Imam Ghazali yang bernama Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad (w. 1111) yang berpatron dengan Nizam al-Mulk sehingga madrasahnyanya disebut al-Nizamiyah. Dukungan masyarakat dan negara untuk keberlangsungan lembaga pendidikan merupakan hal mutlak. Dan karena itu pula kita melihat, pada masa klasik dan pertengahan Islam, lembaga pendidikan Islam baik madrasah maupun kuttab (sejenis pesantren) berkembang. Perkembangan ini berpuncak pada munculnya college, sejenis sekolah tinggi yang mengkhususkan diri pada bidang tertentu. Inilah kemudian mengapa Islam mencapai kemajuan ilmu pengetahuan yang begitu gemilang baik di Timur (Baghdad) maupun Barat (Cordova).<sup>16</sup>

Demikianlah kurang lebih pola perkembangan masyarakat Muslim di bidang pendidikan. Peran kyai, ulama atau syeikh sangat dibutuhkan karena tanpanya kegiatan pengajian tidak dapat dilaksanakan. Biasanya pamor atau kemashyuran sebuah pesantren sangat ditentukan oleh sang kyai yang memimpinya. Semakin alim dan tawadhu, semakin ramai pesantrennya. Dapat dipastikan santri dari berbagai daerah datang untuk mengaji atau sekedar mengalaf berkah. Sebaliknya bila sang kyai dianggap kurang alim, kurang menjaga muruah, sedikit yang menyantren.

Menurut berita, Syekh Kuro bermazhab Hanafi. Ini karena ia berasal dari Asia Tengah yang memang dikenal sebagai penganut mazhab Hanafi. Namun tidak diketahui apakah ia juga memperkenalkan mazhab Hanafi dalam pengajarannya terhadap santri-santrinya? Yang jelas tidak lama setelah kedatangannya di Karawang, ia mendirikan surau atau pesantren tidak jauh dari pelabuhan Ujung Karawang. Ia dibantu oleh anaknya dan

---

<sup>16</sup> George Makdisi, *The Rise of College: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.

beberapa santrinya yang dibawanya langsung dari Cina dan juga bersuku Hui.

Salah satu santri Syekh Kuro adalah Subang Larang, putri dari seorang penguasa lokal pelabuhan Cirebon. Sosok Subang Larang ini sangat penting karena ia kemudian melahirkan dua penyiar utama di Jawa Barat setelah dinikahi oleh Prabu Siliwangi yaitu Rara Santang dan Kean Santang. Konon Prabu Siliwangi diutus ayahnya untuk melihat perkembangan masyarakat Islam di Ujung Karawang. Sang raja khawatir betul bila akhirnya pelabuhan strategis tersebut jatuh ke tangan kaum Muslim. Maka berangkatlah Prabu Siliwangi ke Karawang. Sampai di sana, alih-alih melaksanakan titah ayahnya, ia justru terkesima mendengar alunan suara seorang gadis yang tengah membaca al-Qur'an. Singkat cerita, gadis itu yang ternyata Subang Larang dinikahi. Sementara itu Syekh Kuro dan pesantrennya tidak diganggu sama sekali.

Perlu dicatat bahwa salah satu keistimewaan Syekh Kuro adalah kepiawaiannya membaca al-Quran dengan suara merdu. Dari sini ia digelari Syekh Kuro atau Quro, artinya syekh yang mahir membaca al-Qur'an. Ini sangat menarik minat para kaum muda untuk berguru padanya. Di sisi lain, sebagai seorang alim, ia pun tentu memiliki ilmu agama terutama yang berkaitan dengan masalah akidah dan peribadatan. Jadi santri yang merupakan para muallaf Sunda mendapat pelajaran tentang Islam dan Iman. Pengetahuan tentang solat dan puasa merupakan hal penting yang mencirikan seorang Muslim. Menurut sumber-sumber lokal, masyarakat Sunda pada saat itu masih mengenakan kain sampai pusat baik laki-laki maupun perempuan. Sementara bagian atasnya masih terbuka. Namun kaum Muslim terutama perempuan menutup bagian atas tubuhnya dengan kain.

Dalam konteks ini menarik sebenarnya untuk mengajukan pertanyaan: bagaimana sebenarnya masyarakat Sunda Jawa Barat yang pada mulanya memeluk agama Hindu menjadi penganut Islam? Bagaimana hal itu terjadi? Untuk pertanyaan ini sebenarnya penting untuk mengingat bahwa meskipun orang Sunda menganut Hindu, namun simbol-simbol Hindu nyaris tidak ada dalam kehidupan sehari-hari. Dalam agama Hindu peran pendeta dan raja sangatlah penting. Sementara itu

masyarakat biasa hidup begitu saja lepas dari kedua lembaga ini. Dengan kata lain, Hindu sangat elitis. Elitisme ini semakin tampak bila dihubungkan dengan sistem kasta, struktur sosial dipercaya sebagai given. Ini yang kemudian memudahkan para penyiari Islam menyebarkan agama kepada mereka. Jadi kalau elit masuk Islam karena alasan politik, maka rakyat biasa lebih disebabkan alasan-alasan sosial-budaya.

Pertanyaan lain yang patut diajukan adalah, apakah pengaruh Hindu juga sampai ke daerah-daerah terluar seperti pantai utara Jawa? Peninggalan arkeologis Hindu sejauh ini banyak ditemukan di pedalaman yang menunjukkan bahwa agama ini benar-benar eksis di sana. Sementara itu apakah hal yang sama juga ada di Karawang dan sekitarnya? Tentu untuk menjawab pertanyaan ini diperlukan ekskavasi. Namun sejauh ini dapat disimpulkan bahwa tidak/belum ada temuan arkeologis bangunan Hindu yang berarti. Juga bisa disimpulkan bahwa agama Hindu pada dasarnya hanya dianut oleh elit, pendeta dan keraton. Merekalah yang mendominasi agama ini. Pajajaran adalah salah satu Indic state,<sup>17</sup> negara yang berdasarkan patrimonialisme, raja dianggap makrokosmos, dan adanya distribusi kekuasaan pada penguasa-penguasa lokal. Ketika sang raja masuk Islam, maka rakyat pun masuk Islam.

Bentuk organisasi sosial keagamaan seperti ini memudahkan proses Islamisasi, dan ini pula yang dialami oleh Syekh Kuro dengan pesantrennya di Karawang. Diceritakan bahwa santrinya banyak, baik penduduk sekitar maupun yang dari jauh. Banyak menak Cirebon belajar di sana. Salah satu daerah yang juga mengirim santri-santrinya adalah Nusa Kelapa. Mereka inilah yang kemudian melakukan Islamisasi di sana ketika pendidikan selesai. Sebelum membahas lebih jauh peran santri-santri Syekh Kuro, perlu dijelaskan terlebih dahulu, apa artinya menjadi Muslim dalam konteks saat itu?

Secara umum menjadi Muslim artinya seseorang bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan-

---

<sup>17</sup> Tentang Indic state, lihat Peter Bellwood, James Fox, Darrel Tryon, *The Austronesian: Historical and Comparative Perspectives*. Canberra: ANU Press, 2006.

Nya. Lalu orang tersebut juga mengerjakan amalan-amalan Islam seperti solat lima waktu dan puasa di bulan ramadhan, zakat, dan melaksanakan haji bila mampu. Aktivitas seperti ini mungkin hanya dikerjakan oleh mereka yang pernah menyantri, atau orang-orang yang hidup di lingkungan pesantren. Sementara orang biasa pada umumnya tidak mengerjakan amalan seperti ini. Mereka mengaku muslim, namun masih melakukan sejumlah ritual yang bercampur baur dengan tradisi lokal, atau yang disebut juga Islam abangan. Mempersembahkan sesajen merupakan hal yang umum dilakukan. Namun ketika menikah dan mati, mereka diperlakukan sebagai muslim. Jadi mereka hanya melakukan ritual peralihan (*rites the passage*) yaitu kelahiran, pernikahan, dan kematian.

Corak keberislaman sangat ditentukan oleh sejauh mana institusi keagamaan seperti masjid, musola, langgar, tajug, meunasah, surau, dan pesantren hadir dan berfungsi di tengah masyarakat. Semakin eksis, semakin tinggi juga keislamannya. Sebaliknya semakin tidak eksis, semakin rendah islamannya masyarakat. Keberislaman masyarakat biasanya semakin intensif ketika seorang alim dengan pesantrennya hadir di tengah mereka. Maka kemudian orang mulai belajar mengaji, solat, dan seterusnya. Ciri lainnya adalah adanya pelaksanaan solat Jum'at sebagai tanda masjid yang relatif berukuran besar telah didirikan di kampung tersebut. Pertanyaannya kemudian, sejak kapan sebenarnya mendirikan masjid?

Berdasarkan data-data yang ada ternyata pendirian masjid raya atau jami merupakan fenomena yang terjadi kemudian. Diperkirakan masyarakat mendirikan masjid pada pertengahan sampai akhir abad ke-19 sebagai dampak Islamisasi yang lebih intensif. Fenomena pendirian masjid ini berhubungan dengan peristiwa banyaknya orang Indonesia yang pergi haji. Mereka mendapat untung dari sewa tanah untuk kepentingan perkebunan Belanda. Setelah pulang mereka mendirikan masjid dan pesantren untuk kepentingan dakwah Islam. Pada saat itu masyarakat Islam modern baru terbentuk. Kalau memang Islamisasi yang lebih intensif baru terjadi belakangan, lalu Islamisasi model apa yang dilakukan oleh Syekh Kuro dan para santrinya?

Islamisasi merupakan proses yang berkesinambungan. Islamisasi yang dilakukan Syekh Kuro adalah pengenalan awal. Dalam tahap ini agenda utamanya adalah masyarakat—dalam hal ini para santri—diajarkan prinsip-prinsip agama yang umum terutama di bidang akidah dan ibadah. Pusat-pusat Islam yang tidak merata—biasanya terletak di daerah pesisir—menyebabkan masyarakat pedalaman mengenal Islam belakangan. Ini terjadi karena memang Islam datang dari jalur perdagangan laut—lewat para dan penyiar Islam. Daya tarik Islam terletak pada—di samping ajaran tauhid yang sangat sederhana—kemampuannya untuk mendistribusikan sumber-sumber kekuasaan secara lebih merata. Ulama dan penguasa mendapatkan insentif karena peran mereka di tengah masyarakat. Inilah barangkali yang mendorong orang untuk masuk Islam. Dan ini pula yang menyebabkan elit lokal, yang sebelumnya bertuan pada Pajajaran, melepaskan diri dan membentuk unit politik yang lebih kecil tapi otonom.

Hal inilah barangkali yang mendorong Rara Santang dan Kean Santang menjadi penyiar Islam dan penguasa lokal di Cirebon. Dapat dipastikan bahwa ibu mereka Subang Larang adalah selir dan bukan permaisuri sehingga keturunannya tidak akan pernah bisa menjadi raja di Pajajaran. Maka menjadi Islam, bagi mereka, dianggap lebih menguntungkan, tidak saja karena alasan-alasan teologis, namun juga politis. Mereka tentu menjadi penguasa lokal yang lebih menguntungkan dan dapat mengontrol daerah pantai utara yang semakin ramai dikunjungi pedagang dari berbagai negeri. Di bawah ini akan dibahas peran kedua tokoh di atas dan hubungannya dengan proses Islamisasi di pantai utara khususnya Nusa Kelapa.

Diperkirakan Rara Santang dan Kean Santang sudah menjadi Muslim sejak kecil. Ini karena ibu mereka Subang Larang juga seorang Muslim. Mereka dititipkan di berbagai pesantren di pantai utara Jawa, salah satunya adalah pesantren Syekh Kuro yang kala itu diasuh oleh Syekh Bantong, anak Syekh Kuro. Kehadiran kedua menak tersebut semakin meramaikan pesantren. Bagaimana proses belajar-mengajar di pesantren Syekh Kuro? Memang tidak ada catatan historis mengenai hal ini. Namun tidak berlebihan bila kita menyamakannya dengan madrasah, kuttab, atau khanqah yang banyak ditemukan pada

masa klasik dan pertengahan Islam. Ilmu fiqih adalah ilmu yang paling banyak diminati oleh para santri. Ini karena ilmu ini berhubungan dengan tata cara peribadatan sehari-hari. Sementara itu ilmu tauhid, tafsir, tasawuf juga diajarkan sesuai dengan kebutuhan. Santri yang sudah dianggap matang dasar ilmu agamanya diajarkan ilmu tasawuf. Sementara santri pemula hanya diajarkan prinsip-prinsipnya saja.

### **Pesantren dan Islamisasi Pantai Utara**

Pada awal perkembangan agama Islam di Nusantara, pendidikan dilaksanakan secara informal. Seperti diketahui Islam datang ke Indonesia dibawa oleh para pedagang Muslim. Sambil berdagang mereka menyiarkan agama Islam kepada orang-orang yang mereka temui. Proses ini berlanjut terus dan hubungan antara para pendakwah agama dengan anak negeri semakin erat sehingga memungkinkan terbentuknya hubungan sosial yang lebih erat.

Proses pendidikan untuk pertama kali diselenggarakan di masjid. Setelah sebuah masyarakat muslim terbentuk, didirikanlah masjid. Di masjid ini diajarkan berbagai pendidikan agama, seperti membaca al-Qur'an, pengajaran fiqih, tasawuf, dan ilmu-ilmu lainnya. Namun ketika masjid dirasakan tidak mampu lagi menampung para pelajar, maka bangunan masjid diperluas dengan mendirikan bangunan di dekat masjid. Bangunan tambahan ini dipercaya sebagai cikal bakal pesantren. Pesantren atau pondok pesantren tumbuh sebagai perwujudan dari strategi umat Islam untuk mempertahankan eksistensinya. Sesuai dengna namanya, pondok berarti tempat menginap (asrama) dan pesantren berarti tempat santri mengaji. Jadi pondok pesantren adalah tempat murid-murid mengaji agama Islam dan sekaligus diasramakan di tempat itu.

Murid-murid yang tinggal di pesantren memiliki latar belakang yang beragam. Namun mereka hidup sebagai satu keluarga besar di bawah bimbingan kyai. Mereka dituntut untuk hidup mandiri, sederhana, dan penuh kesabaran. Sistem pendidikan pesantren pada awalnya seperti sistem pendidikan di surau atau langgar, tidak mengenal sistem kelas, tanpa kurikulum, dan tanpa jenjang waktu tertentu. Namun lama kelamaan sistem ini

mulai ditinggalkan seiring dengan modernisasi pendidikan. Demikianlah sistem pendidikan pondok pesantren tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan masyarakat muslim. Pesantren ternyata mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan masyarakat Islam.

Sebagai lembaga pendidikan asli pribumi, pesantren memiliki akar soio-kultural yang cukup kuat sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang sentral dalam keilmuan masyarakat dan sekaligus bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan. Kalau kita berasumsi bahwa "pesantren" sudah ada sebelum Islam, maka sangat boleh jadi ia merupakan satu-satunya lembaga pendidikan dan keilmuan di luar istana. Dan jika ini benar, berarti pesantren merupakan semacam lembaga budaya tandingan (*counter culture*) terhadap budaya keilmuan yang dikembangkan istana dan elit brahmana.

Dalam konteks keilmuan keberadaan pesantren merupakan wujud dari egalitarianisme Islam dalam lapangan keilmuan. Dengan pesantren setiap muslim yang mempunyai latar belakang lapisan sosial yang berbeda memiliki akses yang sama terhadap ilmu pengetahuan agama. Dalam pandangan Islam setiap orang memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu, dan setiap orang yang berilmu diwajibkan untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Semangat keagamaan ini menjadikan pesantren tempat diseminasi ilmu pengetahuan. Santri tidak hanya belajar, kalau bisa ia juga mengajarkan ilmu yang ia miliki kepada orang lain. Akibat dari proses memberi dan menerima ini, pesantren seringkali dianggap sebagai tidak hanya tempat penyebaran ilmu-ilmu keislaman namun juga pemeliharaan tradisi Islam. Dari tempat ini kemudian lahir sejumlah alim yang kemudian menyebarkan ilmu yang mereka miliki kepada masyarakatnya.

Menurut Azyumardi Azra, ada tiga fungsi pokok yang dijalankan pesantren dalam hubungan dengan keilmuan Islam. Pertama, pesantren mentransmisikan ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*); kedua pesantren memelihara tradisi Islam (*maintenance of Islamic knowledge*); dan ketiga pesantren membina calon-calon ulama (*reproduction of*

ulama).<sup>18</sup> Dilihat dari fungsi-fungsi dijalankannya, tidak aneh bila kemudian pesantren menempati posisi yang begitu penting dan otoritatif dalam hubungannya dengan keilmuan agama Islam. Sampai sekarang fungsi-fungsi tersebut masih dijalankan dengan baik meskipun, karena perubahan zaman, pesantren harus menyesuaikan diri dengan konteks tempat dan waktu.

Konsep keilmuan yang dikembangkan di pesantren pada umumnya masih dipengaruhi oleh konsep keilmuan sufi atau mistik yang menganggap ilmu bukan sebagai metode ilmiah dan logis, melainkan metode untuk mencapai kedekatan tertentu dengan Tuhan. Karena itu kemudian di pesantren tidak berkembang sikap kritis yang mempertanyakan keabsahan sebuah ilmu. Santri pada umumnya menerima begitu saja apa yang dikatakan kyainya. Jelas sekali konsep yang demikian berbeda bahkan bertolak belakang dengan konsep ilmu ala Barat yang menekankan rasionalitas dan eksperimentasi. Pada gilirannya konsep ilmu ala pesantren tidak membuat lulusan pesantren memiliki kompetensi yang cukup untuk bersaing dengan lulusan dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Sementara itu konsep kepemimpinan pesantren pada umumnya masih berdasar atas sistem kekeluargaan. Pada masyarakat tradisional yang bertumpu pada nilai-nilai kesukarelaan dan kegotongroyongan, sistem kepemimpinan kekeluargaan dapat bekerja dengan baik. Kyai beserta seluruh anggota keluarganya menjadi perintis dan pelaksana sebuah pesantren. Kyai mendermakan tenaga, harta benda, dan ilmunya untuk kepentingan pesantren tanpa memungut biaya apa pun dari para santrinya. Sebagai balasan atas jasa-jasanya kyai mendapatkan berbagai bentuk sedekah dari masyarakat muslim. Pada saat itu perbedaan mana milik kyai dan mana milik pesantren belum ada dan tidak perlu. Namun pada masyarakat modern, status yang diformalkan dalam sebuah kontrak tertulis menjadi penting. Pada saat itu, di pesantren-pesantren yang masih tradisional, seringkali terjadi kesimpangsiuran dan ketidakjelasan yang berujung pada kesalahpahaman dan kecurigaan pihak lain.

---

<sup>18</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Kalimah, 2001

Aspek terakhir yang menjadi sasaran kritik adalah aspek pengajaran. Pesantren di Indonesia pada umumnya mengajarkan apa yang disebut kitab kuning. Kitab kuning adalah kitab karangan para ulama berasal dari abad pertengahan (10-12 Masehi) sampai pra-modern (18-19 Masehi). Kitab-kitab ini diajarkan apa adanya dari generasi ke generasi. Ketika memasuki abad modern, banyak kalangan mempertanyakan relevansi pengajaran kitab kuning. Namun bagi kalangan pesantren, kitab kuning tidak hanya kitab yang harus diajarkan kepada para santri, mereka menganggap kitab kuning sebagai agama itu sendiri. Karena kitab kuning dianggap sumber agama yang otoritatif, pembicaraan tentang kemungkinan revisi menjadi sesuatu yang sulit diwujudkan.

Pesantren sebenarnya menyadari kekurangan-kekurangan ini. Karena itu sudah sejak lama pesantren mengadakan perubahan-perubahan baik pada aspek konseptual, kepemimpinan maupun manajerial. Namun memang proses ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Mereka menyadari bahwa perubahan yang dilakukan secara serampangan dan gegabah tidak saja masalah baru namun juga bisa menceraibut pesantren dari akar-akar sosial dan kulturalnya. Tercatat sejak jaman pergerakan sejumlah pesantren sudah melakukan perubahan ini, dan hingga kini perubahan tersebut tetap dilanjutkan agar pesantren terus dapat berkiprah di tengah masyarakat.

### **Masuk dan Berkembangnya Islam di Betawi**

Sejarah Betawi dan proses Islamisasi di sana semakin jelas setelah Nusa Kelapa atau Sunda Kelapa ditaklukkan oleh Faletahan. Faletahan lah yang membuka lembaran baru bagi perkembangan Nusa Kelapa. Pada waktu itu Kerajaan Pajajaran yang diperintah oleh Prabu Siliwangi masih cukup kuat. Bahkan dapat dikatakan Prabu Siliwangi adalah raja terbesar Pajajaran. Namun, seperti dijelaskan sebelumnya, Pajajaran bukanlah kerajaan Maritim. Kerajaan ini lebih fokus pada ekonomi pertanian dan tidak banyak memberi perhatian pada ekonomi kelautan. Maka ketika kekuatan pedagang Muslim semakin besar di pantai utara Jawa, kerajaan ini tidak bisa melakukan apa-apa.

Memang ada upaya untuk membatasi perkembangan Islam di sana dengan menutup pesantren Syekh Kuro di Karawang. Namun usaha ini pun gagal. Dominasi pedagang Islam dan mobilitas mereka yang sangat tinggi di Pantai Utara mengakibatkan Pajajaran tidak bisa berbuat banyak. Satu persatu pelabuhan dikuasai pedagang Muslim. Banyak penguasa lokal yang menjalin kerja sama dengan pedagang Muslim dan bahkan masuk Islam daripada tunduk kepada Pajajaran. Insentif ekonomi dan politik membuat mereka memisahkan diri dari kekuasaan pusat yang berada di pedalaman.

Pola ini terjadi pula di Jawa Tengah dan Jawa Timur ketika para adipati melakukan pembangkangan terhadap kekuasaan pusat di pedalaman Jawa. Atas dasar ini pula kita dapat berargumentasi bahwa Islamisasi bukan hanya menyangkut masalah keagamaan semata, konversi, namun juga memiliki dimensi sosial, budaya, ekonomi dan politik. Ini yang membuat historiografi Islam menarik, kita harus menggunakan berbagai pendekatan, lintas-disiplin, untuk dapat menyingkap lebih jauh aspek-aspek yang menyertainya. Model ini dianggap lebih kaya dan memberikan pemahaman yang relevan dalam konteks kekinian.

Yang menarik adalah mengapa Pajajaran berinisiatif menutup dan melarang dakwah Islam di Pantai Utara seperti yang dialami pesantren Syekh Kuro? Bukankah ia tidak mengganggu kekuasaan Pajajaran? Ini pertanyaan penting yang harus dipikirkan. Ada dugaan langkah itu diprovokasi oleh utusan Portugis yang sebenarnya sudah datang ke Pajajaran jauh sebelum mereka diijinkan membuat loji atau benteng di Sunda Kelapa beberapa dekade berikutnya. Kalau kita runut lebih jauh ke belakang, fakta ini sebenarnya tidak terlalu mencengangkan. Ini jelas ada kaitannya dengan Perang Salib yang menguncang Eropa pada abad ke-11 dan 12. Perang yang berlangsung selama dua abad tersebut betul-betul menghancurkan semuanya, jiwa raga dan harta benda, yang menyulut dendam berkepanjangan.

Kekalahan kaum Muslim dan jatuhnya Spanyol ke tangan raja-raja Kristen mengakibatkan pengusiran besar-besaran kelompok Muslim dan Yahudi dari seluruh Semenanjung Iberia. Setelah itu Spanyol dan Portugis muncul sebagai imperialis yang menjajah negeri-negeri Timur tidak semata-mata alasan ekono-

mis, tapi juga penjajahan dan agama. Prinsipnya adalah gold, gospel, glory (emas, injil, dan kejayaan). Menariknya, di berbagai tempat, kedua bangsa ini senantiasa bertemu dan bertemu lagi dengan kaum Muslim—yang secara pejoratif disebut Moro—bangsa yang mereka perangi dan usir dari Spanyol. Maka di sini semangat reconquista kembali menyala di dada mereka. Di sepanjang jalan, mulai dari Timur Tengah, India, Malaka, sampai Nusa Kelapa, mereka bertemu para pedagang Muslim. Inilah yang kemudian mendorong mereka untuk mengobarkan perang kembali dan memonopoli perdagangan.

Ketika tahu bahwa pedagang Muslim menguasai Pantai Utara Jawa, Portugis mendekati Pajajaran yang beragama Hindu agar mengusir para pedagang ini atau setidaknya membatasi langkah mereka, dan memberi keleluasaan Portugis untuk membangun loji atau benteng di Sunda Kelapa. Inilah yang melatari rencana penutupan pesantren Syekh Kuro di Karawang yang berujung pada kegagalan. Upaya Portugis untuk menguasai Nusa Kelapa dan memonopoli perdagangan tercium oleh Demak. Tidak ingin mengulangi kekalahan mereka sebelumnya di Melaka, di bawah pimpinan Faletahan, Demak mengirim pasukan yang lebih kuat untuk merebut Nusa Kelapa dari tangan Portugis. Jadi ini pertemuan kedua. Sebelumnya Pati Unus gagal mengusir Portugis dari Malaka. Dengan persiapan yang lebih matang, strategi dan suplai logistik yang lebih rapi, Demak berhasil memukul mundur kembali lagi ke Malaka.

Sejarawan Portugis de Barros mencatat bahwa Portugis mengikat perjanjian dengan Pajajaran pada awal abad ke-16. Sunda Kelapa atau Nusa Kelapa di bawah pengawasan Portugis. Ini artinya Portugis sudah melakukan pendekatan terhadap Pajajaran paling tidak akhir abad ke-15. De Barros menerangkan bahwa pada saat itu penduduk Sunda Kelapa terdiri dari 2000 kepala keluarga yang menunjukkan bahwa kawasan ini cukup besar—sekitar 10.000 jiwa. Penduduk berasal dari berbagai suku bangsa: Sunda, Jawa, Arab, Cina, Bugis, dan Melayu. Pada saat itu, menurut Ridwan Saidi, identitas dan budaya suku Betawi mulai terbentuk. Maka teori yang menyebutkan Betawi baru muncul abad ke-18 tidak didukung oleh fakta-fakta yang ada.

Teori ini pun tidak mengindahkan fakta-fakta historis dan budaya yang berkembang di Nusa Kelapa sejak abad ke-15.<sup>19</sup>

Selanjutnya diterangkan bahwa Islam merupakan agama yang banyak dianut penduduk. Tidak jelas apa yang dimaksud dengan agama di sini. Tidak diceritakan apakah di sana ada masjid atau pesantren. Namun, secara teori jelas, setiap kali sebuah perkampungan Islam terbentuk, sebuah tempat yang dikhususkan untuk solat dan mengaji dibuat. Menurut beberapa sumber masjid pertama kali dibangun di daerah Angke oleh Tubagus Angke. Ini artinya pembentukan masyarakat Islam merupakan proses yang berkelanjutan. Jadi, meskipun Sunda Kelapa ditaklukkan pada awal abad ke-16, tingkat keberagaman masyarakat masih bersifat awal atau dasar. Pemantapan biasanya terjadi pada tahap berikutnya dengan berdirinya masjid dan pesantren. Di situlah kemudian masyarakat Muslim mendalami ajaran Islam secara lebih serius, dan ini berimplikasi pada pengamalan Islam dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Berikut akan dijelaskan secara singkat peran Faletehan dan Islamisasi di Betawi.

Penyerangan Faletehan atas Nusa Kelapa pada 1524 tidak semata-mata alasan agama, namun lebih disebabkan oleh sistem monopoli yang diberlakukan Portugis. Sejak dikuasai Portugis, Nusa Kelapa tertutup bagi pedagang Muslim, walaupun boleh dikenakan cukai yang sangat tinggi. Portugis juga memaksa setiap pedagang untuk menjual barangnya kepada mereka dengan harga yang sangat murah. Monopoli seperti ini dirasakan oleh para pedagang Muslim yang sebelumnya menikmati iklim dagang yang bebas. Memang dikenakan cukai, namun tidak terlalu tinggi. Berita tentang monopoli Portugis ini didengar oleh penguasa Demak lewat laporan bawahannya. Mereka khawatir bila ini dibiarkan maka pelabuhan lainnya akan jatuh ke tangan Portugis. Atas dasar ini, berkaca dengan pengalaman sebelumnya di Malaka, Malabar, Koromandel, Kalikut—di mana Portugis senantiasa melakukan pengusiran kepada pedagang Muslim,

---

<sup>19</sup> Abdul Aziz, *Islam dan Masyarakat Betawi*, *op. cit.* Ridwan Saidi, *Sejarah Jakarta*, *op. cit.*

Demak, yang ketika itu dipimpin oleh Raden Fatah, mengirim pasukan ke Nusa Kelapa.

Maka dikirimlah Fadilillah Khan atau Faletahan dengan bala tentara gabungan Demak, Banten, dan Cirebon. Pada 1526, Faletahan mulai melakukan pengepungan atas benteng-benteng Portugis di Nusa Kelapa, baik lewat laut maupun darat. Meski unggul dalam persenjataan, Portugis tidak mampu menahan gempuran tentara Faletahan. Pada tahun itu juga Nusa Kelapa jatuh ke tangan Faletahan. Sebagai tanda atas kemenangan ini, nama Nusa Kelapa atau Sunda Kelapa diganti menjadi Jayakarta atau kota kemenangan.

Aroma Islam begitu kentara dalam sejarah kota ini. Banyak orang mengatakan bahwa penamaan Jayakarta ini tampaknya diilhami oleh penaklukan Mekkah oleh Nabi Muhammad pada 11 H yang diabadikan dalam al-Qur'an sebagai 'kemenangan nyata' bagi kaum Muslim. Dari inilah kemudian Faletahan menemukan kata 'jayakarta' (kota kemenangan). Kemenangan ini juga secara simbolik dan politik menjadikan Jayakarta sebagai wilayah Islam yang diharapkan dapat membantu proses Islamisasi ke pedalaman Sunda yang masih menganut Hindu-Buddha dan animisme-dinamisme.

Tentang Faletahan ini banyak pendapat. Pendapat yang pertama Faletahan adalah Sunan Gunung Jati alias Syarif Hidayatullah. Sementara versi kedua, Faletahan adalah Fadillah Khan, seorang panglima yang berasal dari India yang menikah dengan puteri Raden Fatah. Tulisan ini tidak bermaksud membahas lebih detil kontroversi ini. Yang jelas kemenangan Faletahan dan berdirinya Jayakarta melemahkan Islamisasi di Tanah Betawi ini. Pemantapan dakwah Islam dengan pendirian lembaga sosial keagamaan Islam seperti masjid dan pesantren berlangsung pada masa ini.

Sejak abad ke-16, Jayakarta praktis di bawah kekuasaan kesultanan Banten. Untuk pengurusannya, Banten menyerahkan kepada seorang adipati yang bernama Tubagus Angke. Adipati inilah yang kemudian menurunkan penguasa-penguasa di Jayakarta. Pada saat yang sama, kolonialisme Eropa semakin besar dan mengincar Jayakarta untuk menjadi pelabuhan utama. Belanda terutama berkepentingan dengan upaya ini. Pertama kali

datang di Banten pada 1596 di bawah pimpinan Cornelis de Houtman. Setelah mendapat penolakan dari penguasa Banten, mereka menyingkir ke Indonesia Timur. Namun tetap mereka menginginkan Jawa karena tanahnya yang sangat subur, dan masuk melalui Jayakarta. Pada saat Tubagus Angke berkuasa, Belanda tidak dapat berbuat banyak. Namun setelah Angke wafat, dan kepemimpinan diserahkan kepada putranya Pangeran Wijayakrama, sedikit demi sedikit Belanda masuk.

Pada saat yang sama Islam sudah tersebar ke beberapa titik di Betawi. Titik pertama adalah di sekitar Angke, titik Islam yang didirikan oleh Tubagus Angke dengan Masjid Angke sebagai pusatnya. Kemudian, ketika terjadi peperangan antara Belanda dan Pangeran Wijayakrama, kaum Muslim menyingkir ke Jatinegara dan mendirikan Jatinegara Kaum, sebagai pusat kegiatan Islam. Dari sini Islam menyebar ke Bekasi, Pasar Minggu, Pancoran, dan Depok. Pusat-pusat Islam, besar dan kecil, berdiri di sana, tidak lagi melibatkan penguasa dan keraton, namun tokoh-tokoh informal yang disebut ulama—di Betawi disebut Guru. Dari sinilah identitas kebetawian dan keislaman menjadi semakin kental.

Sejak awal, identitas kebetawian dan keislaman berkembang berbarengan dan menyatu sedemikian rupa sehingga sulit untuk dipisahkan. Maka kemudian, Betawi adalah Islam, dan Islam adalah Betawi. Hal yang sama ditemukan dalam pembentukan identitas Melayu. Melayu adalah Islam, dan Islam adalah Melayu. Ini dikarenakan Islam menjadi faktor dominan dan memberi kontribusi dalam proses pembentukannya. Islam merupakan alasan mewujudnya, dan membedakannya dari etnis-etnis lainnya. Seperti ditekankan Ridwan Saidi, Betawi ada merupakan varian Melayu yang mendiami Nusa Kelapa jauh sebelum kedatangan Islam. Ini bisa dilihat dari kosakata Betawi yang juga mengandung unsur-unsur bahasa yang lebih tua. Dan ketika Islam, Cina, dan Eropa datang, Betawi menyerap semuanya dan menjadikannya sebagai bagian dari budayanya. Maka kemudian, banyak orang Betawi yang masih punya darah Eropa (Portugis, Belanda), Arab (Hadramaut), dan Cina.

Paling tidak sejak kedatangan Faletehan dan berdirinya Jayakarta, Islam menjadi unsur yang dominan yang membentuk

identitas Betawi, memberi kebanggaan tersendiri bagi suku ini dan membedakannya dengan suku-suku lainnya seperti Jawa dan Sunda. Jadi paling tidak ada dua unsur utama yang membentuk identitas Betawi: Islam dan Melayu. Melayu di sini adalah varian Melayu yang sudah tercampur baur dengan berbagai budaya mengingat Nusa Kelapa atau Jayakarta adalah tempat persinggahan berbagai budaya dan suku bangsa.

Atas dasar ini pula, sangat mengherankan bila ada teori yang menyebutkan Betawi baru terbentuk pada abad ke-19. Sementara itu teori Castles yang menyebut orang Betawi berasal dari kaum budak yang dibawa Belanda pada pertengahan abad 19 juga tidak mempertimbangkan fakta-fakta historis yang ada sebelumnya. Pertanyaannya, apakah sebelum kedatangan para budak, tidak ada komunitas tertentu yang ada di Batavia? Bahwa memang ada ribuan budak yang diangkut oleh Belanda, namun pada saat yang sama komunitas-komunitas Betawi sudah tersebar luas di berbagai titik di Batavia. Harus dijelaskan di mana budak-budak tersebut ditempatkan, dan bagaimana dengan masyarakat setempat yang lebih dahulu berkembang di sana. Alhasil, teori Castles di atas sangatlah lemah, dan jelas sekali ada upaya untuk mendelegitimasi masa lalu orang Betawi dengan menghubungkannya dengan perbudakan.

Untuk menelusuri pembentukan identitas Betawi, kita bisa melakukannya lewat lembaga sosial keagamaan seperti masjid dan pesantren serta para ulama yang berperan di dalamnya. Pendekatan ini biasanya disebut sejarah sosial intelektual atau *interpretive history*, tidak berfokus pada elit atau keraton sebagaimana lazim dilakukan historiografi konvensional, namun bagaimana perkembangan sosial kemasyarakatan terbentuk. Pendekatan ini lebih menekankan pada orang-orang biasa yang terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial masyarakat.

### **Masjid dan Pesantren di Betawi**

Masjid adalah lembaga sosial keagamaan yang paling penting dalam Islam. Dalam sejarah Islam, ketika Nabi Muhammad dan para Sahabat hijrah ke Madinah, bangunan pertamanya yang dibuat adalah masjid. Tidak dapat dibayangkan perkembangan dakwah Islam tanpa masjid. Masjid lah yang

berperan dalam menyebarkan dakwah Islam ke tengah masyarakat. Paling tidak seminggu sekali, pesan-pesan Islam disegarkan kembali lewat khutbah. Pengajian dan berbagai acara lainnya dilangsungkan di masjid. Daya jangkauannya yang luar biasa, sehingga didengar oleh segenap kaum kaum Muslim, membuat studi masjid menjadi relevan dan dapat menyingkap aspek-aspek lainnya.

Dari masa ke masa, masjid memelihara nilai-nilai keislaman agar terus tumbuh di masyarakat. Masjid adalah pusat keagamaan dan kebudayaan. Banyak peristiwa penting dilaksanakan di masjid. Dengan kata lain, masjid memiliki aspek keagamaan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Karena itu tak berlebihan bahwa masjid adalah pusat keagamaan dan peradaban Islam. Pendirian masjid seringkali dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa penting yang dialami masyarakat agar ingatan kolektif terpelihara dengan baik. Masjid biasanya didirikan oleh penguasa, orang kaya, atau ulama. Maka kemudian masjid menjadi peninggalan sejarah yang bisa bercerita banyak tentang masa lalu. Memang masjid tidak memiliki catatan khusus tentang peristiwa sejarah yang dilaluinya. Semuanya disimpan melalui ingatan pengurusnya atau masyarakat setempat.

Dalam Islam, masjid adalah wakaf, tidak boleh dijual, tidak boleh diwariskan, difungsikan untuk ibadah (solat lima waktu, solat jum'at, dan kegiatan keagamaan yang lain). Dana perawatan masjid diambil dari kas masjid yang berasal dari sumbangan masyarakat (infak, sedekah, zakat). Biasanya para pengurus masjid tidak mendapatkan bayaran apa pun, walaupun ada sangat kecil. Sejauh ini sejarah masjid masih terfokus pada, dan dilihat sebagai bagian dari, proses Islamisasi di daerah tertentu. Jarang bahasan difokuskan pada peran masjid itu sendiri sebagai institusi utama yang merawat ortodoksi Islam. Aspek ini sangat penting karena masjid lah yang mengajarkan, merawat, mengorganisir, mendisiplinkan perilaku keagamaan Islam sehingga terbentuklah sebuah komunitas Muslim, ortodoksi Islam terpelihara secara berkesinambungan.

Masjid Angke berperan besar dalam Islamisasi di Betawi. Setelah penaklukkan Jan Pieterzoon Coen, peran masjid ini semakin redup. Bahkan katanya ia turut dibumihanguskan.

Sejalan dengan hancurnya kekuasaan politik Islam di Angke, peran masjid Angke pun semakin redup pula. Masjid kedua perlu disebut di sini adalah Masjid Jatinegara Kaum, didirikan oleh kaum Muslim yang tersingkir oleh kekuatan VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*). Diceritakan pasukan Muslim menyingkir ke beberapa tempat. Ada yang kembali ke Banten, ada pula yang menyingkir ke arah Timur—tepatnya ke Sunter, Cakung, dan Jatinegara. Di sini terjadi perubahan yang sangat penting dalam proses Islamisasi. Islamisasi tidak lagi dilakukan oleh penguasa dan ulama patron penguasa, namun diambil alih oleh ulama, tokoh informal yang sehari-hari menyatu dengan, dan menjadi bagian dari, masyarakat.

Sisa-sisa tentara Mataram yang gagal melakukan penyerangan terhadap Batavia juga membentuk pusat-pusat penyebaran Islam, tepatnya di daerah Matraman, Cawang, dan Tanah Abang. Mereka mendirikan masjid yang sampai sekarang masih bisa disaksikan. Kehadiran mereka turut mempercepat proses Islamisasi Betawi. Semuanya dilakukan lewat masjid. Begitu strategisnya peran mesjid dalam dakwah Islam sehingga penguasa VOC melarang pendirian mesjid baik di dalam maupun di luar tembok. Perlu diketahui bahwa VOC mendirikan tembok mengelilingi kota tua Batavia—sekitar Beos—untuk melindungi dari serbuan musuh. Pelarangan ini tidak efektif karena ulama bekerja secara informal dengan masyarakat—sulit untuk mengontrol mereka.

Menurut cerita Masjid Jatinegara Kaum didirikan oleh Pangeran Wijayakrama setelah terdesak oleh Belanda. Di daerah ini ia mendirikan perkampungan dengan masjid sebagai pusatnya. Masjid ini tidak hanya dijadikan tempat pengajian, namun juga markas prajurit dan penggembelangan para pemuda. Mereka diajar ilmu beladiri, pencak silat, dan ilmu kanuragan. Pada waktu selanjutnya seorang bangsawan Banten lainnya bernama Pangeran Sagiri dan Pangeran Sake datang bergabung sehingga Jatinegara Kaum semakin ramai. Nama Kaum sendiri menunjukkan penduduk merupakan kaum Muslim yang taat. Pangeran Sake kemudian pindah ke Citeureup Bogor dan menetap hingga akhir hayatnya. Sementara Pangeran Sagiri tetap menetap di Jatinegara. Ia menjadi alim di sana dan memiliki banyak murid.

Perpecahan dan konflik Kesultanan Banten antara Sultan Ageng Tirtayasa dan putranya Sultan Haji yang pro-Belanda mendorong kaum bangsawan untuk keluar keraton. Ada yang pergi ke arah Barat seperti Carining, Labuan, Cilegon, Anyer. Ada juga yang pergi ke arah Timur seperti Jatinegara, Citeureup, Cibinong. Bahkan ada yang sampai ke Karawang. Sampai sekarang ada perkampungan orang Banten di sana. Mereka masih bicara dengan bahasa Sunda Banten dan mempertahankan adat istiadat Banten.

Pengelolaan dakwah Islam yang informal ini merupakan tenaga yang luar biasa yang mempercepat Islam tersebar ke seluruh peloksok. Fakta ini menarik dan menjadi sesuatu yang khas dalam perkembangan sejarah Islam. Hal serupa tidak ditemukan dalam Kristen. Missi Kristen selalu bertumpu pada Gereja sebagai lembaga satu-satunya yang menyebarkan pesan Kristus. Sampai abad ke-18, Kristenisasi di Philipina masih dilakukan oleh misisionaris Spanyol yang dikirim langsung di bawah kordinasi Gereja Spanyol. Mereka juga tidak diperkenankan menikah dengan perempuan lokal. Baru pada abad ke-19, orang setempat baru diperkenankan menempati posisi-posisi penting di gereja dan melakukan Kristenisasi.

Kembali lagi ke isu Islamisasi di Betawi. Jadi ketika VOC berhasil memantapkan kekuasaan mereka di sebelah utara, kaum Muslim, di barat, selatan, dan timur Betawi justru terus mendakwahkan Islam ke daerah pedalaman. Di daerah pedalaman, masyarakat masih mempraktikkan sinkretisme, sebuah paham yang mencampuradukkan tradisi pra-Islam, Hindu-Buddha. Namun berkat dakwah yang menekankan pada toleransi, Islam dapat menyebar.

Inilah barangkali yang bisa menjelaskan mengapa Islam begitu cepat tersebar di Nusantara dan tempat-tempat lainnya. Ini karena setiap orang bisa mengambil peran di dalamnya, dan setiap orang dapat mendapatkan insentif politik-ekonomi dari peran yang dilakukannya. Historiografi model ini, yang menekankan pada tokoh-tokoh informal, belum dibahas secara mendalam. Ke depan pendekatan ini harusnya menjadi solusi atas berbagai persoalan historiografi Islam Indonesia.

## **Jaringan Ulama Betawi**

Larangan Belanda untuk tidak mendirikan masjid dan perayaan upacara keislaman tidak efektif. Islam terus saja berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat. Memasuki abad ke-18, muncul masjid-masjid baru di berbagai wilayah di Jakarta seperti Kampung Sawah, Jembatan Besi, Sawah Besar, dan Pekojan. Masjid al-Mansur di Kampung Sawah didirikan pada 1717. Lalu disusul oleh Masjid Pekojan pada 1755, Masjid Sawah Besar 1761. Setiap kelompok etnik berupaya untuk memiliki masjid sendiri. Masjid Pekojan, misalnya, didirikan oleh orang Arab, Masjid Tambora didirikan oleh orang Sumbawa pada 1768, Masjid Kebon Jeruk didirikan oleh peranakan Cina Islam pada 1789.

Pada saat yang sama muncul pula pengajian di berbagai tempat yang diselenggarakan para ulama. Biasanya pengajian diselenggarakan di masjid. Jama'ah yang datang tidak hanya dari kampung setempat, namun juga dari tempat-tempat yang jauh. Semakin termasyhur nama seorang ulama, semakin banyak jama'ahnya. Pengajian yang diselenggarakan para habib di Kwitang, misalnya, didatangi jama'ah dari Ciputat, Kebayoran, Ciledug, Pasar Minggu, bahkan Bekasi. Berbeda dengan daerah-daerah lain di Jawa, Betawi tampaknya tidak pernah memiliki pesantren besar. Pesantren besar baru dibangun pada era modern seperti Perguruan Asyasyafi'iyah di Matraman dan Jatiwaringin, Perguruan Attaqwa di Bekasi, dan lain sebagainya.

Maraknya dakwah Islam di Betawi menimbulkan kekhawatiran sendiri di kalangan Belanda. Belanda pada mulanya berniat mendirikan *nieuwe amsterdam* di Batavia. Namun orang Selam (Islam) berkembang dengan cepat dan semakin intensif. Hal ini terlihat dari jangkauan wilayah dakwah para ulama dan keberhasilan anak didik mereka menjadi juru dakwah di daerah mereka masing-masing. Pada saat itu dakwah Islam juga didukung dengan ketersediaan bahan bacaan dalam tulisan Arab Melayu. Ini ada hubungannya dengan *print culture* (budaya cetak) yang berkembang sejak akhir abad ke-19 dan awal ke-20. Ini memberi dampak yang luar biasa pada pertumbuhan dan kemunculan kaum intelegensia Muslim. Pusat-pusat kegiatan Islam di Betawi bekerja satu sama lain dan terhubung dengan

belahan dunia Muslim lainnya baik itu di Jawa, Sumatra, Singapura, maupun Mekkah dan Madinah.

### **Naon, Tradisi Belajar ke Mekkah**

Perkembangan Islam di Betawi tidak bisa dilepaskan dari jaringan intelektual-keagamaan dengan Mekkah. Ini terutama terjadi sejak abad ke-18 dan 19. Mengenai peran dan kedudukan Mekkah dalam perkembangan intelektualisme Islam, Snouck Hurgronje pernah menulis bahwa ibarat jantung, Mekkah memompa darah segar ke seluruh bagian tubuh sehingga tubuh terus sehat penuh tenaga. Sebaliknya setiap saat tubuh memompa balik darah ke jantung. Dengan demikian diskursus Islam di satu tempat akan senantiasa terawat karena senantiasa mendapat tenaga segar yang dikirim langsung dari Mekkah. Inilah dialektika sejarah Islam yang utama mengenai hubungan timbal balik antara pinggir (*periphery*) dan pusat (*center*).

Kontak dengan Mekkah merupakan hal yang penting, dan itu merupakan tahap akhir pendidikan yang harus dilalui seseorang sebelum ia menjadi seorang alim. Dalam tradisi Betawi, belajar di Mekkah disebut *naon*—dari kata *menahun* yang artinya seseorang belajar di sana bertahun-tahun, bukan waktu yang singkat. Semakin lama *naon*-nya, semakin tinggi pula posisinya di tengah masyarakat, apalagi kalau yang bersangkutan memang dapat membuktikan kealimannya. Di Mekkah murid-murid Betawi belajar dengan berbagai ulama di sana. Artinya Mekkah menghubungkan tradisi keislaman Betawi dengan tradisi Islam yang lebih luas. Di Mekkah lah tradisi kecil bertemu dengan tradisi besar. Dari Mekkah kemudian energi baru dipompakan ke seluruh penjuru dunia Muslim. Atas dasar ini pula ortodoksi Islam senantiasa terpelihara dari waktu ke waktu.

Di Betawi, ulama merupakan kelompok elit yang paling dihormati. Dan dalam sejarah Betawi, para ulama lah yang memberi arahan, contoh, dan keteladanan kepada masyarakat. Berbeda dengan Jawa yang memiliki keraton, yang berperan merawat dan melestarikan tradisi Jawa, Betawi memiliki ulama. Para ulama lah yang membentuk dan melestarikan nilai-nilai kebetawian. Mereka disebut *paku* Betawi, yang artinya orang-

orang yang telah meletakkan tonggak penting dalam perjalanan sejarah orang Betawi. Elit lainnya yang juga memiliki peran penting di tengah masyarakat adalah pendekar dan seniman. Pendekar biasanya memiliki daerah kekuasaan tertentu. Sementara seniman seperti pemain lenong, topeng, gambang kromong yang juga memiliki pengaruh cukup penting di masyarakat. Ridwan Saidi menyebutkan bahwa ketiga elit ini memainkan peran penting dalam melestarikan adat istiadat Betawi sampai sekarang.

Di bawah ini adalah profil dua ulama Betawi abad ke-19 yaitu K.H Moh. Mansur dan K.H. Ahmad Marzuki. Dua ulama ini memiliki banyak murid, pengaruh yang luas, dan sama-sama pernah naon di Mekkah.

Guru Mansur lahir pada 1878 di Kampung Sawah Jembatan Lima. Kawasan ini masih merupakan daerah hunian orang-orang Banda. Kemungkinan besar, Guru Mansur juga berasal dari Banda. Leluhurnya menetap di sana sudah ratusan tahun sehingga ia merasa menjadi orang Betawi. Ayahnya bernama KH. Abdul Hamid, seorang pengajar agama di Masjid Al-Mansuriah Jembatan Besi. Masjid itu didirikan oleh nenek moyangnya yang juga terkenal kealimannya. Sumber yang lain menyebutkan bahwa leluhur Guru Mansur berasal dari Mataram. Setelah gagal merebut Batavia, banyak tentara Mataram menetap di Jembatan Lima. Dari lingkungan ini Guru Mansur lahir.<sup>20</sup>

Guru Mansur pertama kali belajar agama kepada ayahnya. Setelah ayahnya meninggal, ia berguru kepada ulama-ulama yang ada di sekitarnya seperti KH. Mahbub bin Abdul Hamid dan KH. Thabrani bin Abdul Mughni. Pada umur 16 tahun ia pergi ke Mekkah dan berguru kepada ulama-ulama Mekkah yang terkemuka seperti Syaikh Muthtar al-Bogori, Syaikh Umar Bajunaid al-Hadhrami, Syaikh Ali al-Maliki, Syaikh Said al-Yamani, dan Syaikh Umar Sumbawa. Di Mekkah Guru Mansur diperkenalkan dengan keilmuan Islam tradisional. Ia mempelajari ilmu-ilmu Islam mulai dari fiqh, tasawuf, hadis, tafsir, dll. Salah satu ilmu yang dikuasainya adalah falak yang kemudian mengharumkan namanya ketika pulang ke Betawi. Berkat

---

<sup>20</sup> Abdul Aziz, *ibid.*

keahliannya, Guru Mansur menjadi salah satu ulama Betawi yang paling dihormati. Muridnya ribuan, berasal dari berbagai pelosok di Betawi. Mereka kemudian menjadi penyiari Islam di daerah masing-masing.

Setelah pulang Guru Mansur membuka pengajian di rumah dan masjidnya. Baginya, murid harus mendatangi guru, dan bukan sebaliknya. Muridnya cukup banyak, datang dari seantero Betawi yang selanjutnya menjadi penerus pendakwah Islam di Betawi. Salah seorang muridnya, yang kemudian jadi menantunya, adalah KH. Abdul Hamid, yang pernah diangkat menjadi penghulu distrik oleh Belanda. Guru Mansur tidak begitu suka dengan murid-muridnya yang kerja untuk Belanda. Di sini terlihat ketidaksenangan Guru Mansur terhadap penjajahan Belanda. Ia pernah memerintahkan muridnya untuk mengibarkan bendera merah-putih di menara masjidnya. Ia menolak menurunkan bendera tersebut meski Belanda memintanya.

Sementara itu KH. Ahmad Marzuki atau yang lebih dikenal Guru Marzuki berasal dari kawasan Timur. Ia masih memiliki darah Pattani. Ayahnya Ahmad Mirshad merupakan keturunan Sultan Laksana Melayang, seorang pangeran Pattani yang sekarang berada di Thailand Selatan. Pada umur 6, Marzuki ditinggal wafat ayah. Ia lalu diurus oleh kakek dari pihak ibu yang juga seorang ulama, Syihabuddin al-Maduri dari Rawa Bangke. Setelah itu ia berguru ke beberapa ulama. Pada umur 16, ia bertolak ke Mekkah dan belajar di sana selama 7 tahun. Di Mekkah ia berguru kepada Syekh Ali al-Maliki, Syaikh Umar Bajunaid al-Hadrami, Syaikh Umar Sumbawa, Syaikh Muthtar Attarid al-Bogori, Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syaikh Mahfudz al-Termasi, Syaikh Said al-Yamani, dan Syaikh Abdul Karim al-Dagestani. Marzuki mendalami berbagai ilmu Islam seperti fiqh, tafsir, akidah, hadis, ushul, dan lain sebagainya. Di samping itu ia juga mendalami tarekat dan mendapat ijazah dari Syakh Muhammad Umar Syatha untuk menyebarkan tarekat Alawiyah. Sanadnya bertemu dengan Syaikh Ahmad Zaini Dahlan.

Setelah kembali ke Tanah Air, Guru Marzuki mendirikan pesantren di Cipinang Muara. Murid cukup banyak, datang dari Bekasi dan utara dan timur Jakarta terutama Cilincing, Semper,

Cakung, dan Bekasi. Cara mengajarnya konon sangat unik. Ia tidak duduk di sebuah majlis, namun berjalan-jalan di kebunnya yang luas. Para santri mengikutinya sambil membaca kitab yang diajarnya. Murid-muridnya banyak yang menjadi ulama kenamaan pada masa berikutnya seperti KH. Muhammad Baqir Rawa Bangke, KH. Abdul Mu'thi Buaran Bekasi, KH. Abdul Ghofur Jatibening. Di samping itu Guru Marzuki juga melahirkan ulama Betawi abad 20 yang mendirikan berbagai perguruan tinggi Islam seperti KH. Abdullah Syafi'ie (pendiri Asy-Syafi'iyah), KH. Tohir Rohili (pendiri Atthohiriyah), dan K.H. Nur Ali (pendiri At-Taqwa Bekasi).<sup>21</sup>

Dilihat dari profil kedua ulama di atas, jelas bahwa Betawi sebenarnya gudang ulama paling tidak pada abad 19 dan 20. Mereka inilah yang sering disebut sebagai paku Betawi, yang menjaga ortodoksi Islam di Betawi. Karena itu adalah keliru pendapat yang menyebut bahwa Betawi tidak punya ulama, dan lebih senang berguru kepada habaib, kelompok Hadhrami yang memang banyak ditemukan di Betawi, terutama Kwitang dan Tanabang. Memang struktur Betawi yang kemudian disebut Jakarta berubah drastis ketika kota ini dijadikan ibu kota republik Indonesia. Pusat-pusat penyiaran Islam, baik berupa masjid dan madrasah di Betawi, mengalami perubahan pula. Mereka semakin terpinggirkan dengan pembangunan fisik kota.

### **Kesimpulan**

Kedatangan orang-orang Muslim ke Indonesia dari India, Arab, Persia, dan bahkan Cina mengikuti jalan pelayaran dan perdagangan. Karenanya, unsur-unsur perdagangan, secara kronologis dan geografis, merupakan pola penting dalam penyebaran Islam di Indonesia. Tempat-tempat yang dituju para pendatang itu kebanyakan daerah-daerah pesisir atau kota-kota pelabuhan. Sebagai akibat kedatangan dan kegiatan perdagangan ini, pada abad 15 dan 16, seluruh Asia Tenggara pernah mengalami perkembangan perkotaan yang pesat. Begitu juga wilayah-wilayah pesisir pantai utara Jawa yang berkembang

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

menjadi suatu masyarakat pedagang kosmopolit yang bersikap terbuka terhadap ide-ide baru.

Nusa Kelapa yang kemudian disebut Batavia, Betawi, dan Jakarta merupakan salah satu daerah yang wilayahnya terletak di pantai utara pulau Jawa. Belasan sungai yang dapat menghubungkan kapal-kapal dagang (pada saat itu) menuju daerah pedalaman mempunyai peran penting bagi para pendatang termasuk didalamnya para pedagang Islam. Tidak mustahil, kalau pada saat itu Jakarta merupakan salah satu daerah tujuan perdagangan, karena selain aliran sungai yang dapat menghubungkan wilayah pedalaman. Daerah ini juga diduga telah lama mempunyai peran dalam perdagangan. Islamisasi di Jakarta dimulai bersamaan dengan kedatangan para pedagang Muslim. Ini lalu dimantapkan dengan kedatangan para penyiar Islam yang mendirikan masjid, pesantren, mengajar dari satu majlis ke majlis lain.

Islamisasi di Jakarta seringkali dihubungkan dengan penaklukan Sunda Kelapa oleh Faletehan. Memang Faletehan melemahkan proses Islamisasi di sana. Namun sebelum itu sebenarnya ada seorang tokoh yang juga berjasa. Dia adalah Syekh Kuro, seorang rombongan Cheng Ho yang memutuskan untuk menetap di Ujung Harapan Karawang dan membangun sebuah pondok di sana. Dari sanalah pendakwah Islam lahir, yang mendakwahkan Islam ke tengah masyarakat Betawi. Beberapa muridnya dari kalangan menak Sunda sehingga memudahkan mereka untuk melakukan dakwah Islam.

Pasca-periode Faletehan, Jakarta memasuki era sejarah yang beragam. Pada abad 16, bangsa-bangsa Eropa mulai berdatangan. Belanda akhirnya merebut kota ini dari penguasa lokal Pangeran Wijayakrama. Sejak saat itu Islamisasi diambil alih tokoh informal, para ulama dan para santri. Merekalah yang kemudian melanjutkan dan memantapkan Islamisasi di tengah masyarakat.

Islamisasi di Betawi semakin marak pada abad-abad berikutnya. Betawi banyak melahirkan ulama. Sebelum pergi ke Mekkah, mereka belajar pada ulama-ulama lokal. Di Mekkah Islam Betawi kemudian berkenalan dengan Islam global. Tradisi kecil bertemu tradisi besar. Dari Mekkalah kemudian tenaga baru Islamisasi kembali ke Betawi. Betawi banyak menghasilkan

ulama. Sejak abad ke-18 dan seterusnya, banyak ulama Betawi yang belajar Islam ke Mekkah setelah menyelesaikan pengajian di kampung halaman mereka. Mereka ini kemudian meletakkan tonggak kebetawian, keislaman. Dari sini kemudian lahir bibit-bibit nasionalisme. Ini karena para ulama tidak ingin tunduk pada penjajah Belanda.

### **Saran**

Historiografi Islam Betawi atau Jakarta masih menyisakan banyak persoalan. Sumber-sumbernya harus terus diverifikasi agar rekonstruksi sejarah semakin sempurna. Baiknya pendekatan sejarah yang berpusat pada keraton dan elit harus digantikan dengan pendekatan yang lebih menekankan peran tokoh informal, para ulama yang jelas-jelas melakukan islamisasi di tengah masyarakat. Namun ini jelas bukan pekerjaan mudah, perlu keseriusan, tenaga, pikiran, dan dana.

Sumber-sumber lokal baik berupa babad, hikayat, atau lainnya dapat dipergunakan untuk menyempurnakan penulisan sejarah Betawi. Penting dicatat bahwa para ulama Betawi pada umumnya meninggalkan karya tulis baik berupa kitab maupun karya tulis lainnya. Mereka ini dapat direkonstruksi untuk menyempurnakan data-data Islamisasi di Betawi. Pada sisi lain, kita pun bisa menggunakan catatan yang dibuat kelenteng, vihara, dan penulisan silsilah keluarga baik itu Arab atau pun Cina untuk mendapatkan data-data yang relevan tentang Islamisasi di Betawi.

-----

### **Daftar Pustaka**

- Arnold Toynbee, *Sejarah Umat Manusia*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Edi S. Ekadjati, *Plemik Naskah Pangeran Wangsakerta*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2005.
- Lance Castles, *Profil Etnik Jakarta*. Jakarta: MasupJakarta, 2007.
- L.W.C. van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*. Jakarta: INIS, 1989.
- Maman Mahayana dkk, *Pantun Betawi*. Bandung: Dinas Budpar Propinsi Jawa Barat, 2004.
- PS Sulendraningrat, *Babad Tahan Sunda Babad Cirebon*, tanpa penerbit, 1984.
- Sartono Kartodirdjo, *Protest Movements in Rural Java*. Oxford: Oxford University Press, 1973.
- Sudirman Tebba, *Syeikh Siti Jenar*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2004.
- Abdul Aziz, *Islam dan Masyarakat Betawi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: Gramedia, 2009
- Ridwan Saidi, *Sejarah Jakarta dan Peradaban Melayu Betawi*, Jakarta: Perkumpulan Renaissance Indonesia, 2010.